Kholil Abou Fateh

Masa-il Diniyyah

Tanzih*Ayat-Ayat Muhkamat Dan Mutasyabihat*Kenabian Dan Kerasulan Adam ‘Alayhissalam*Berdzikir Dengan Benar*Beberapa Kesalahan Dalam Melafalkan Dzikir*Dzikir Dengan Menyebut Lafazh Al Jalalah (الله) Saja*Membaca Shalawat Nabi Sesudah Adzan Dengan Sura Yang Keras*Peringatan Maulid Nabi*Tashawwuf Yang Sesungguhnya*Aurat Perempuan Adalah Seluruh Tubuhnya Selain Muka Dan Kedua Telapak Tangan

Buku Kedua

"Buku ini didedikasikan bagi para pejuang ajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah dalam mendudukkan masalah-masalah keagamaan yang sering menjadi polemik seperti yang dijelaskan oleh para ulama. Halal untuk diperbanyak dengan cara apapun dengan tanpa merubah sedikitpun kandungan dimaksud"

Daftar Isi
Buku Ke Dua

BAB I
TANZIH (Salah Satu Pilar 'Aqidah Islam)

الحمد لله والصلاة والسلام على رسول الله وبعد

Allah ta'ala berfirman :

﴿ ليس كمثله شىء ﴾ (سورة الشورى : ١١)

Maknanya : *"Dia (Allah) tidak menyerupai sesuatupun dari makhluk-Nya (baik dari satu segi maupun semua segi), dan tidak ada sesuatupun yang menyerupai-Nya".* (Q.S. as-Syura: 11)

Ayat ini adalah ayat yang paling jelas dalam al Qur'an yang berbicara tentang *tanzih* (mensucikan Allah dari menyerupai makhluk), *at-Tanzih al Kulli*; pensucian yang total dari menyerupai makhluk. Jadi maknanya sangat luas, dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa Allah maha suci dari berupa benda, maha suci dari berada pada satu arah atau banyak arah atau semua arah. Allah maha suci dari berada di atas 'arsy, di bawah 'arsy, sebelah kanan atau sebelah kiri 'arsy. Allah juga maha suci dari sifat-sifat benda seperti bergerak, diam, berubah, berpindah dari satu keadaan ke keadaan yang lain dan sifat-sifat benda yang lain.

Al Imam Abu Hanifah berkata:

" أنى يشبه الخالق مخلوقه "

"*Mustahil Allah menyerupai makhluk-Nya*".

Jadi Allah tidak menyerupai makhluk-Nya, dari satu segi maupun semua segi. Al Imam Malik berkata :

" وكيف عنه مرفوع "

"Kayfa *(bagaimana; sifat-sifat benda) itu mustahil bagi Allah*".

Perkataan al Imam Malik ini diriwayatkan oleh al Hafizh al Bayhaqi dengan sanad yang *jayyid* (kuat). Maksud perkataan al Imam Malik ini adalah bahwa Allah maha suci dari *al Kayf* (sifat makhluk) sama sekali. Definisi *al Kayf* adalah segala sesuatu yang merupakan sifat makhluk seperti duduk, bersemayam, berada di atas sesuatu dengan jarak dan lain–lain.

Penjelasan Mengenai *Hadd* dan *Mahdud*

المحدود عند علماء التوحيد ما له حجم صغيرا كان أو كبيرا والحد عندهم هو الحجم إن كان صغيرا وإن كان كبيرا الذرة محدودة والعرش محدود والنور والظلام والريح كل محدود.

"Menurut ulama tauhid yang dimaksud dengan* al mahdud *(sesuatu yang berukuran) adalah segala sesuatu yang memiliki

bentuk baik kecil maupun besar. Sedangkan pengertian* al hadd *(batasan) menurut mereka adalah bentuk baik kecil maupun besar.* Adz-Dzarrah *(sesuatu yang terlihat dalam cahaya matahari yang masuk melalui jendela) mempunyai ukuran dan disebut* Mahdud *demikian juga 'Arsy, cahaya, kegelapan dan angin masing-masing mempunyai ukuran dan disebut* Mahdud *".

Allah ta'ala berfirman :

﴿ الحمد لله الذي خلق السموات و الأرض وجعل الظلمات و النور ﴾

(سورة الأنعام : ١)

Maknanya : "*Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menjadikan kegelapan dan cahaya*" (Q.S. al An'am : 1)

Dalam ayat ini Allah ta'ala menyebutkan langit dan bumi, keduanya termasuk benda yang dapat dipegang oleh tangan (*Katsif*). Allah juga menyebutkan kegelapan dan cahaya, keduanya termasuk benda yang tidak dapat dipegang oleh tangan (*Lathif*). Ini memberikan pemahaman kepada kita bahwa pada *Azal* (keberadaan tanpa permulaan) tidak ada sesuatupun selain Allah, baik itu benda katsif maupun benda lathif. Dan ini berarti bahwa Allah tidak menyerupai benda lathif maupun benda katsif.

Allah ta'ala menciptakan alam ini terbagi menjadi dua bagian: benda dan sifat benda. Benda terbagi menjadi dua: Pertama : benda katsif yaitu benda yang dapat dipegang oleh

tangan seperti pohon, manusia, air dan api. Kedua : Benda Lathif, yaitu benda yang tidak dapat dipegang oleh tangan seperti cahaya, kegelapan, ruh, udara.

Masing-masing benda memiliki batas, ukuran, dan bentuk. Allah ta'ala berfirman:

﴿ وكل شىء عنده بمقدار ﴾ (سورة الرعد : ٨)

Maknanya : "*Segala sesuatu memiliki ukuran (yang telah ditentukan oleh Allah)*" (Q.S. ar-Ra'd : 8)

Bahwa benda katsif memiliki ukuran adalah hal yang sudah jelas. Sedangkan mengenai bahwa benda lathif memiliki ukuran adalah sesuatu yang memerlukan pengamatan dan penelitian yang seksama. Cahaya misalnya memiliki tempat dan ruang kosong yang diisi olehnya, cahaya matahari menyebar ke areal/jarak yang sangat luas yang diketahui oleh Allah, ukurannya sangat luas. Sementara cahaya lilin ukurannya sangat kecil. Cahaya kunang–kunang yang berjalan di rerumputan di malam hari, Allah jadikan cahayanya sekecil itu. Cahaya yang paling luas adalah cahaya surga. Jadi masing-masing cahaya tersebut memiliki batas dan ukuran yang membatasinya. Kegelapan juga memiliki ukuran dan ruang kosong yang diisi olehnya. Kadang tempat kegelapan tersebut sempit dan kadang luas. Demikian juga angin memiliki tempat yang diisi olehnya. Para Malaikat diperintahkan oleh Allah untuk menimbangnya dan mengirimkannya sesuai dengan perintah dan ketentuan Allah. Ada angin yang dingin, angin yang panas. Ada angin yang Allah kirimkan untuk menghancurkan suatu kaum, juga ada angin yang dikirimkan

sebagai rahmat. Jadi masing-masing angin tersebut memiliki timbangan yang telah ditentukan oleh Allah. Demikian juga, roh memiliki ukuran. Ketika roh berada pada tubuh manusia, roh berukuran sama dengan badan orang tersebut dan ketika roh berpisah, meninggalkan badan seseorang ia bertempat di udara tanpa menyatu dengan jasadnya. **Jadi kesimpulannya setiap makhluk pasti memiliki tempat, baik tempat yang besar maupun yang kecil.**

Benda paling kecil yang diciptakan oleh Allah dan bisa dilihat oleh mata adalah *haba*'. Haba' adalah sesuatu yang kecil yang terlihat apabila sinar matahari masuk ke dalam rumah dari jendela, nampak seperti debu yang kelihatan oleh mata, benda ini disebut haba'. Memang masih ada lagi benda yang lebih kecil dari haba', yang bahkan tidak dapat dilihat oleh mata karena sangat kecilnya, walaupun demikian tetap saja benda tersebut memiliki bentuk yaitu bentuk yang paling kecil yang diciptakan oleh Allah yang disebut dalam istilah ilmu tauhid *al Jawhar al Fard;* bagian yang tidak bisa dibagi– bagi lagi. *Al Jawhar al Fard* adalah benda yang paling kecil yang diciptakan oleh Allah, *al Jawhar al Fard* adalah asal bagi semua benda.

Semua benda ini memilki batas dan ukuran dan karenanya membutuhkan kepada yang menjadikannya dalam ukuran tersebut, dan dengan begitu benda tidak sah menjadi tuhan. Ketuhanan hanya sah berlaku bagi yang tidak memiliki ukuran sama sekali, yaitu Allah yang maha suci dari status *Mahdud (*Allah tidak memiliki batas dan ukuran). **Makna *Mahdud* di sini tidak hanya berlaku bagi sesuatu yang memiliki bentuk kecil saja akan tetapi sesuatu yang memiliki bentuk yang besar juga disebut *Mahdud*.**

Sedangkan *al A'radl* adalah sifat benda seperti bergerak, diam, warna, rasa dan lain–lain. Jadi di antara sifat benda adalah bergerak dan diam, sebagian benda terus-menerus bergerak, yaitu bintang, bahkan *an-Najm al Quthbi* (bintang yang bisa menunjukkan arah kiblat) pun bergerak, meskipun gerakannya pelan dan bergerak di tempatnya. Sebagian benda lagi ada yang terus–menerus diam seperti tujuh langit yang ada. Sebagian benda lagi kadang diam dan kadang bergerak seperti manusia, malaikat, jin dan binatang.

Termasuk di antara sifat benda juga adalah berwarna kadang sesuatu berwarna putih, ada yang berwarna merah, kuning atau hijau. Matahari juga memiliki sifat, di antara sifatnya adalah panas. Angin juga memiliki sifat di antara sifatnya adalah dingin, panas, berhembus dengan kuat atau pelan.

Jadi Allah ta'ala yang menciptakan alam ini dengan berbagai macam jenis dan bentuknya, maka Dia tidak menyerupainya, dari satu segi maupun semua segi. Allah ta'ala tidak menyerupai benda *katsif* maupun benda *lathif* dan juga tidak bersifat dengan sifat–sifat benda, Allah tidak menyerupai satupun dari segala sesuatu yang diciptakan-Nya, oleh karena itu Ahlussunnah mengatakan:

" الله موجود بلا مكان ولا جهة "

"*Allah ada tanpa tempat dan arah*".

Allah menjadikan arah atas sebagai tempat bagi 'arsy dan para Malaikat yang mengelilinginya dan juga sebagai tempat bagi *al-Lauh al Mahfuzh* dan lain-lain. Allah menjadikan manusia, binatang ternak, serangga dan lain-lain bertempat di arah bawah. Jadi Dzat yang menciptakan sebagian makhluk

bertempat di arah 'arsy dan sebagian yang lain di arah bawah mustahil bagi-Nya memiliki arah. Karena seandainya dikatakan dia berada di salah satu arah atau bertempat di semua arah niscaya akan ada banyak serupa bagi-Nya, padahal Allah ta'ala telah berfirman :

﴿ ليس كمثله شىء ﴾

Maknanya : "*Tidak ada satupun yang menyerupai-Nya*". Inilah aqidah yang diyakini oleh semua kaum muslimin di negara-negara muslim; Indonesia, Mesir, Irak, Turki, Marokko, Al Jazair, Tunisia, Yaman, Somalia dan daratan Syam, mereka semua dan yang lain di negara-negara lain semua mengajarkan keyakinan ini.

Sedangkan orang yang meyakini bahwa Allah adalah benda yang sama besarnya dengan 'arsy, memenuhi 'arsy atau separuh dari 'arsy atau meyakini bahwa Allah lebih besar dari 'arsy dari segala arah kecuali arah bawah atau bahwa Allah adalah cahaya yang bersinar gemerlapan atau bahwa Allah adalah benda yang besar dan tidak berpenghabisan atau berbentuk seorang yang muda atau remaja atau orang tua yang beruban, maka semua orang ini tidak mengenal Allah. Mereka tidak menyembah Allah, meskipun mereka mengira diri mereka muslim. Mereka bukanlah orang yang menyembah (beribadah) Allah, yang mereka sembah adalah sesuatu yang mereka bayangkan dan gambarkan dalam diri mereka, sesuatu yang sesungguhnya tidak ada. Musibah mereka yang paling besar adalah bahwa mereka tidak memahami adanya sesuatu yang bukan benda. Oleh karena itu mereka –dengan segenap upaya- berusaha menjadikan Allah benda yang bersifat dengan sifat-sifat benda pula, lalu bagaimana bisa mereka mengaku

mengenal dan memahami firman Allah ﴿ ليس كمثله شىء ﴾ dan beriman kepadanya ?!!. Seandainya mereka benar-benar mengetahui ayat tersebut dan beriman dengannya niscaya mereka tidak akan menjadikan Allah sebagai benda, karena alam ini seluruhnya adalah benda dan sifat-sifat benda.

Seandainya terjadi perdebatan antara orang-orang *Musyabbihah* (orang-orang yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya) seperti orang Wahhabi -yang meyakini bahwa Allah adalah benda, yang memiliki ukuran- dengan orang yang menyembah matahari. Orang Wahhabi akan mengatakan kepada penyembah matahari: Anda, wahai penyembah matahari, matahari yang engkau sembah ini tidak berhak untuk menjadi tuhan. Penyembah matahari akan menjawab dan berkata kepada orang Wahhabi: bagaimana mungkin matahari tidak berhak untuk disembah, padahal bentuknya indah, manfaatnya sangat besar, anda bisa melihatnya dan saya juga melihatnya dan semua orang melihatnya, semua orang mengetahui dengan baik manfaatnya. Bagaimana mungkin agama saya batil dan agamamu benar, sementara anda menyembah sesuatu yang anda bayangkan dalam diri anda, anda tidak melihatnya dan kami juga tidak melihatnya, anda mengatakan tuhan anda adalah bentuk yang besar yang duduk di atas 'arsy ?!!.

Orang Wahhabi tidak akan memiliki dalil 'aqli (argumen rasional) untuk menjawabnya, seandainya orang Wahhabi mengatakan : al Qur'an telah menegaskan bahwa Allah adalah pencipta alam, Dia-lah yang berhak untuk disembah, tidak ada sesuatu selain-Nya yang berhak untuk disembah. Maka orang yang menyembah matahari tersebut akan mengatakan

kepadanya: Saya tidak beriman dengan kitab suci anda, berikan kepada saya dalil 'aqli bahwa matahari tidak berhak untuk dijadikan tuhan yang disembah dan bahwa apa yang anda sembah yang anda bayangkan (dalam benak anda) itu berhak untuk disembah !. Maka orang Wahhabi akan terdiam dan membisu.

Sedangkan kita, Ahlussunnah memiliki jawaban yang rasional. Kita akan mengatakan kepada penyembah matahari : matahari yang anda sembah, mempunyai ukuran tertentu dan bentuk tertentu, karenanya pasti membutuhkan kepada yang menjadikannya dalam ukuran dan bentuk tersebut. Sedangkan tuhan kami, Ia adalah sesuatu yang ada tetapi tidak menyerupai segala sesuatu yang ada, tidak menyerupai sesuatupun dari makhluk-Nya, Dia tidak memiliki ukuran, tidak memiliki bentuk, tidak memiliki arah, tidak memilki tempat dan tidak memiliki permulaan. Inilah Dzat yang ada, yang kami sembah yang dinamakan Allah. Dialah yang berhak untuk disembah. Dia yang menciptakan matahari yang anda sembah, manusia dan segala sesuatu yang lain.

Seorang *Sunni*; penganut akidah Ahlussunnah ketika mengeluarkan hujjah 'aqli ini tanpa mengatakan: Allah ta'ala berfirman demikian, telah mampu mengalahkan orang kafir yang menyembah matahari tersebut. Maka segala puji bagi Allah yang telah memberikan kita petunjuk kepada keyakinan yang benar ini, kita tidak akan menemukan kebenaran dan petunjuk semacam ini seandainya tidak karena mendapat petunjuk Allah.

Al Imam Sayyidina Ali *-semoga Allah meridlainya-* **berkata:**

" من زعم أن إلهنا محدود فقد جهل الخالق المعبود" (رواه أبو نعيم)

Maknanya*: "Barang siapa beranggapan (berkeyakinan) bahwa Tuhan kita berukuran maka ia tidak mengetahui Tuhan yang wajib disembah (belum beriman kepada-Nya)"* **(diriwayatkan oleh Abu Nu'aym (W. 430 H) dalam** ***Hilyah al Auliya*****, juz I hal. 72).**

Maksud dari perkataan sayyidina Ali ini adalah bahwa orang yang berkeyakinan atau beranggapan bahwa Allah adalah benda yang besar atau kecil maka dia adalah kafir, tidak mengenal Allah, seperti orang yang meyakini bahwa Allah menempati salah satu arah seperti arah atas. Karena dengan keyakinan seperti ini orang tersebut telah menjadikan Allah *mahdud* (memiliki ukuran), padahal setiap yang *mahdud* (berukuran besar atau kecil) pasti membutuhkan kepada yang menjadikannya dalam ukuran tersebut, sementara yang membutuhkan itu lemah dan yang lemah mustahil menjadi tuhan.

Jadi dalam perkataan sayyidina 'Ali *radliyallahu 'anhu* terdapat dalil yang jelas bahwa Allah ta'ala maha suci dari *hadd* (ukuran) sama sekali. Maka barangsiapa yang menyandarkan kepada Allah sifat duduk, bersemayam, berada di atas sesuatu dengan jarak maka sesungguhnya dia tidak mengenal Allah, dan barangsiapa yang tidak mengenal Allah maka ia sesungguhnya masih berstatus kafir.

Haba' memiliki ukuran, semut memiliki ukuran, manusia memiliki ukuran, matahari memiliki ukuran, langit memiliki

ukuran, 'arsy memiliki ukuran. Jadi masing-masing yang disebutkan memiliki ukuran dan membutuhkan kepada yang menjadikannya dalam ukuran tersebut.

Jadi, setiap sesuatu yang memiliki ukuran pasti dia adalah makhluk, yang membutuhkan (kepada selainnya) dan lemah maka tidaklah sah baginya sifat ketuhanan. Ketuhanan hanya sah bagi yang tidak memiliki ukuran sama sekali yaitu Allah *subahanahu wata'ala*, yang tidak membutuhkan kepada seluruh alam, yang tidak mempunyai bentuk dan ukuran.

Al Imam al Ghazali -*semoga Allah merahmatinya*- berkata :

"لا تصح العبادة إلا بعد معرفة المعبود"

Maknanya: *"Tidak sah ibadah (seorang hamba) kecuali setelah mengetahui (Allah) yang wajib disembah".*

Jadi barangsiapa yang tidak mengenal Allah dengan menjadikan-Nya memiliki ukuran yang tidak berpenghabisan misalnya maka dia adalah kafir. Dan tidak sah bentuk-bentuk ibadah yang dilakukannya seperti shalat, puasa, zakat, haji dan lain-lain.

BAB II
AYAT-AYAT MUHKAMAT DAN MUTASYABIHAT

....

Untuk memahami tema ini sebagaimana mestinya, harus diketahui terlebih dahulu bahwa di dalam Al Qur'an terdapat ayat-ayat muhkamat dan ayat-ayat mutasyabihat. Allah ta'ala berfirman :

﴿ هُوَ الَّذِيْ أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ ءَايَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِيْنَ فِي قُلُوْبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُوْنَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيْلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيْلَهُ إِلاَّ اللهُ وَالرَّاسِخُوْنَ فِي الْعِلْمِ يَقُوْلُوْنَ ءَامَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلاَّ أُوْلُوْا الأَلْبَابِ ﴾ (ءال عمران : ٧)

Maknanya : "*Dia-lah yang menurunkan Al Kitab (Al Qur'an) kepada Muhammad. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat muhkamat, itulah Umm Al Qur'an (yang dikembalikan dan disesuaikan pemaknaan ayat-ayat al Qur'an dengannya) dan yang lain ayat-ayat mutasyabihat. Adapun orang-orang yang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya sesuai dengan hawa nafsunya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya (seperti saat tibanya kiamat) melainkan Allah serta orang-orang yang mendalam ilmunya mengatakan : "kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu berasal dari Tuhan kami". Dan tidak dapat mengambil pelajaran darinya kecuali orang-orang yang berakal*" (Q.S. Al Imran : 7)

Ayat-ayat Muhkamat : ayat yang dari sisi kebahasaan memiliki satu makna saja dan tidak memungkinkan untuk ditakwil ke makna lain. Atau ayat yang diketahui dengan jelas makna dan maksudnya. Seperti firman Allah :

﴿ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَىءٌ ﴾ (سورة الشورى: ١١)

Maknanya: *"Dia (Allah) tidak menyerupai sesuatupun dari makhluk-Nya (baik dari satu segi maupun semua segi, dan tidak ada sesuatupun yang menyerupai-Nya)"*. (Q.S. asy-Syura: 11)

﴿ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴾ (سورة الإخلاص : ٤)

Maknanya: "*Dia (Allah) tidak ada satupun yang menyekutui-Nya*". (Q.S. al Ikhlash : 4)

﴿ هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا ﴾ (سورة مريم :٦٥)

Maknanya: "*Allah tidak ada serupa bagi-Nya*". (Q.S. Maryam : 65)

Ayat-ayat Mutasyabihat : ayat yang belum jelas maknanya. Atau yang memiliki banyak kemungkinan makna dan pemahaman sehingga perlu direnungkan agar diperoleh pemaknaan yang tepat yang sesuai dengan ayat-ayat muhkamat. Seperti firman Allah :

﴿ الرَّحْمٰنُ عَلَى العَرْشِ اسْتَوَى ﴾ (سورة طه :٥)

﴿ إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ ﴾ (سورة فاطر : ١٠)

Makna ayat kedua ini adalah bahwa dzikir seperti ucapan لا إله إلاّ الله akan naik ke tempat yang dimuliakan oleh Allah, yaitu langit. Dzikir ini juga akan mengangkat amal saleh. Pemaknaan seperti ini sesuai dan selaras dengan ayat muhkamat ﴿ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَىءٌ ﴾ (سورة الشورى: ١١).

Jadi penafsiran terhadap ayat-ayat mutasyabihat harus dikembalikan kepada ayat-ayat muhkamat. Ini jika memang berkait dengan ayat-ayat mutasyabihat yang mungkin diketahui oleh para ulama. Sedangkan mutasyabih (hal yang tidak diketahui oleh kita) yang dimaksud dalam ayat

﴿ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيْلَهُ إِلاَّ اللهُ ﴾ (سورة ءال عمران : ٧)

Menurut bacaan waqaf pada lafzh al Jalalah الله adalah seperti saat kiamat tiba, waktu pasti munculnya Dajjal, dan bukan mutasyabih yang seperti ayat tentang istiwa' (Q.S. Thaha : 5). Dalam sebuah hadits Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* bersabda :

" اعْمَلُوْا بِمُحْكَمِهِ وَءَامِنُوْا بِمُتَشَابِهِهِ" (حديث ضعيف ضعفا خفيفا)

Maknanya: "*Amalkanlah ayat-ayat muhkamat yang ada dalam Al Qur'an dan berimanlah terhadap yang mutasyabihat dalam Al Qur'an*". Artinya jangan mengingkari adanya ayat-ayat mutasyabihat ini melainkan percayai adanya dan kembalikan maknanya kepada ayat-ayat yang muhkamat. Hadits ini dla'if dengan kedla'ifan yang ringan.

Seorang ahli hadits, pakar bahasa dan fiqh bermadzhab Hanafi, Murtadla az-Zabidi dalam *syarh Ihya' 'Ulum ad-Din*

yang berjudul *Ithaf as-Sadah al Muttaqin* mengutip perkataan Abu Nashr al Qusyairi dalam kitab ***at-Tadzkirah asy-Syarqiyyah*** :

"Sedang firman Allah : ﴿ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيْلَهُ إِلاَّ اللهُ ﴾ (سورة ءال عمران : ٧)

yang dimaksud adalah waktu tepatnya kiamat tiba, sebab orang-orang musyrik bertanya kepada Nabi *shallallahu 'alayhi* dalam mutasyabih *wasallam* tentang kiamat kapan tiba. Jadi konteks ini mengisyaratkan pada pengetahuan tentang hal-hal yang gaib karena memang tidak ada yang mengetahui peristiwa di masa mendatang dan akhir semua hal kecuali Allah. Karenanya Allah berfirman:

﴿هَلْ يَنْظُرُوْنَ إِلاَّ تَأْوِيْلَهُ يَوْم يَأْتِي تَأْوِيْلُهُ ﴾ (الأعراف: ٥٣)

maksudnya mereka tidak menunggu kecuali datangnya kiamat.

Dengan demikian, bagaimana mungkin seseorang bisa mengatakan (berdalih ayat tersebut) bahwa terdapat dalam kitabullah hal yang tidak ada jalan bagi seorang makhlukpun untuk mengetahuinya serta tidak ada yang mengetahui hal ini kecuali Allah. Bukankah ini termasuk penghinaan terbesar terhadap misi-misi kenabian ?!. Bahwa Nabi tidak mengetahui takwil sifat-sifat Allah yang ada lalu mengajak orang untuk mengetahui hal yang tidak bisa diketahui ?!, bukankah Allah berfirman (tentang al Qur'an) :

﴿ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِيْنٍ ﴾ (سورة الشعراء : ١٩٥)

Maknanya : "*Dengan bahasa Arab yang jelas*" (Q.S. asy-Syu'ara' : 195)

Berarti kalau menurut logika pendapat mereka ini maka mereka mesti mengatakan bahwa Allah telah berdusta karena

mengatakan ﴿ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِيْنٍ ﴾ sebab mereka ternyata tidak memahaminya. Jika tidak, lalu di mana letak kebenaran penjelasan ini ?!. Dan jika memang al Qur'an ini berbahasa Arab lalu bagaimana bisa seseorang mengatakan bahwa di dalamnya ada yang tidak diketahui oleh orang Arab padahal al Qur'an berbahasa Arab. Jika demikian halnya apa sebutan yang patut untuk pendapat yang berujung pada pendustaan terhadap Allah ini !?".

Az-Zabidi selanjutnya mengatakan masih menukil dari al Qusyairi : "Bukankah ada pendapat yang mengatakan bahwa bacaan ayat (tentang takwil) tersebut adalah:

﴿ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيْلَهُ إِلاَّ اللهُ وَالرَّاسِخُوْنَ فِي الْعِلْمِ ﴾, seakan Allah menyatakan "orang yang mendalam ilmunya juga mengetahui takwilnya serta beriman kepadanya" karena beriman kepada sesuatu itu hanya dapat terwujud setelah mengetahui sesuatu itu, sedang sesuatu yang tidak diketahui tidak akan mungkin seseorang beriman kepadanya. Karenanya, Ibnu Abbas mengatakan : "*Saya termasuk orang-orang yang mendalam ilmunya*".

Ada dua metode untuk memaknai ayat-ayat mutasyabihat yang keduanya sama-sama benar :

Pertama : Metode Salaf. Mereka adalah orng-orang yang hidup pada tiga abad hijriyah pertama. Yakni kebanyakan dari mereka mentakwil ayat-ayat mutasyabihat secara global (*takwil ijmali*), yaitu dengan mengimaninya serta meyakini bahwa maknanya bukanlah sifat-sifat *jism* (sesuatu yang memiliki ukuran dan dimensi), tetapi memiliki makna yang layak bagi keagungan dan kemahasucian Allah tanpa menentukan apa makna tersebut. Mereka mengembalikan

makna ayat-ayat mutasyabihat tersebut kepada ayat-ayat muhkamat seperti firman Allah :

﴿ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَىءٌ ﴾ (سورة الشورى: ١١)

Maknanya: *"Dia (Allah) tidak menyerupai sesuatupun dari makhluk-Nya (baik dari satu segi maupun semua segi, dan tidak ada sesuatupun yang menyerupai-Nya)"*. (Q.S. asy-Syura: 11)

Takwil ijmali ini adalah seperti yang dikatakan oleh imam asy-Syafi'i –semoga Allah meridlainya- :

" ءَامَنْتُ بِمَا جَاءَ عَنِ اللهِ عَلَى مُرَادِ اللهِ وَبِمَا جَاءَ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ عَلَى مُرَادِ رَسُوْلِ اللهِ "

"*Aku beriman dengan segala yang berasal dari Allah sesuai apa yang dimaksudkan Allah dan beriman dengan segala yang berasal dari Rasulullah ﷺ sesuai dengan maksud Rasulullah*", yakni bukan sesuai dengan yang terbayangkan oleh prasangka dan benak manusia yang merupakan sifat-sifat fisik dan benda (makhluk) yang tentunya mustahil bagi Allah.

Selanjutnya, penafian bahwa ulama salaf mentakwil secara terperinci (*takwil tafshili*) seperti yang diduga oleh sebagian orang tidaklah benar. Terbukti bahwa dalam Shahih al Bukhari, kitab tafsir al Qur'an tertulis :

" سُوْرَةُ الْقَصَصِ ، كُلُّ شَىْءٍ هَالِكٌ إِلاَّ وَجْهَهُ ، إِلاَّ مُلْكَهُ وَيُقَالَ مَا يُتَقَرَّبُ بِهِ إِلَيْهِ " اهـ.

"*Surat al Qashash,* كُلُّ شَىْءٍ هَالِكٌ إِلاَّ وَجْهَهُ *(Q.S. al Qashash : 88) yakni kecuali kekuasaan dan pengaturan-Nya terhadap makhluk-Nya*

atau amal yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada-Nya". Kekuasaan Allah adalah sifat Allah yang azali (tidak memiliki permulaan) , tidak seperti kekuasaan yang Ia berikan kepada makhluk-Nya. Dalam Shahih al Bukhari juga masih terdapat takwil semacam ini di bagian yang lain seperti *dlahik* yang terdapat dalam hadits ditakwilkan dengan rahmat-Nya yang khusus (*ar-Rahmah al Khashshah*).

Terbukti dengan sahih pula bahwa imam Ahmad yang juga termasuk ulama salaf mentakwil firman Allah : ﴿ وَجَاءَ رَبُّكَ ﴾ secara *tafshili* (terperinci), ia mengatakan : *yakni datang kekuasan-Nya (tanda-tanda kekuasaan-Nya)* ". Sanad perkataan imam Ahmad ini disahihkan oleh al Hafizh al Bayhaqi, seorang ahli hadits yang menurut al Hafizh Shalahuddin al 'Ala-i : "Setelah al Bayhaqi dan ad-Daraquthni, belum ada ahli hadits yang menyamai kapasitas keduanya atau mendekati kapasitas keduanya ". Komentar al Bayhaqi terhadap sanad tersebut ada dalam kitabnya *Manaqib Ahmad*. Sedang komentar al Hafizh Abu Sa'id al 'Ala-i mengenai al Bayhaqi dan ad-Daraquthni terdapat dalam bukunya *al Wasyyu al Mu'lam*. Al Hafizh Abu Sa'id al 'Ala-i sendiri menurut al Hafizh Ibnu Hajar : "Dia adalah guru dari para guru kami", beliau hidup pada abad VII Hijriyah.

Banyak di antara para ulama yang menyebutkan dalam karya-karya mereka bahwa imam Ahmad mentakwil secara terperinci (*tafshili*), di antaranya al Hafizh Abdurrahman ibn al Jawzi yang merupakan salah seorang tokoh besar madzhab Hanbali. Disebut demikian karena beliau banyak mengetahui nash-nash (teks-teks induk) dalam madzhab Hanbali dan keadaan imam Ahmad.

Abu Nashr al Qusyairi juga telah menjelaskan konsekwensi-konsekwensi buruk yang secara logis akan didapat oleh orang yang menolak takwil. Abu Nashr al Qusyairi adalah seorang ulama yang digelari oleh al Hafizh 'Abdurrazzaq ath-Thabsi sebagai imam dari para imam. Ini seperti dikutip oleh al Hafizh Ibnu 'Asakir dalam kitabnya *Tabyin Kadzib al Muftari*.

Kedua : Metode Khalaf. Mereka mentakwil ayat-ayat mutasyabihat secara terperinci dengan menentukan makna-maknanya sesuai dengan penggunaan kata tersebut dalam bahasa Arab. Seperti halnya ulama Salaf, mereka tidak memahami ayat-ayat tersebut sesuai dengan zhahirnya. Metode ini bisa diambil dan diikuti, terutama ketika dikhawatirkan terjadi goncangan terhadap keyakinan orang awam demi untuk menjaga dan membentengi mereka dari *tasybih* (menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya). Sebagai contoh, firman Allah yang memaki Iblis :

﴿ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِيَدَيَّ ﴾ (سورة ص : ٧٥)

Ayat ini boleh ditafsirkan bahwa yang dimaksud dengan *al Yadayn* adalah *al 'Inayah* (perhatian khusus) dan *al Hifzh* (pemeliharaan dan penjagaan).

TAFSIR FIRMAN ALLAH TA'ALA

﴿ الرَّحْمٰنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى ﴾

Ayat ini wajib ditafsirkan dengan selain bersemayam, duduk dan semacamnya. Bahkan orang yang meyakini

demikian hukumnya kafir. Berarti ayat ini tidak boleh diambil secara zhahirnya tetapi harus dipahami dengan makna yang tepat dan dapat diterima oleh akal. Bisa dikatakan bahwa makna lafazh *istiwa'* di sini adalah *al Qahr*, menundukkan dan menguasai. Dalam bahasa Arab dikatakan :

اسْتَوَى فُلاَنٌ عَلَى الْمَمَالِكِ

Jika dia berhasil menguasai kerajaan, memegang kendali segala urusan dan menundukkan orang, seperti dalam sebuah bait syair :

قَدْ اسْتَوَى بِشْرٌ عَلَى الْعِرَاقِ مِنْ غَيْرِ سَيْفٍ وَدَمٍ مِهْرَاقِ

"*Bisyr telah menguasai Irak, tanpa senjata dan pertumpahan darah*".

Sedangkan faedah disebutkannya 'arsy secara khusus adalah bahwa 'arsy merupakan makhluk Allah yang paling besar bentuk dan ukurannya. Ini berarti tentunya makhluk-makhluk yang lebih kecil dari 'arsy termasuk di dalamnya. Imam Ali mengatakan :

"إِنَّ اللهَ خَلَقَ الْعَرْشَ إِظْهَارًا لِقُدْرَتِهِ وَلَمْ يَتَّخِذْهُ مَكَانًا لِذَاتِهِ"

"Sesungguhnya Allah menciptakan 'arsy (makhluk Allah yang paling besar) untuk menampakkan kekuasaan-Nya bukan untuk menjadikannya tempat bagi Dzat-Nya". Diriwayatkan oleh Abu Manshur at-Tamimi, seorang imam serta pakar hadits, fiqh dan bahasa dalam kitabnya *at-Tabshirah*.

Ayat ini juga boleh ditafsirkan bahwa "Allah memiliki sifat *istiwa'* yang diketahui oleh-Nya, disertai keyakinan bahwa Allah maha suci dari istiwa'-nya makhluk yang bermakna duduk, bersemayam dan semacamnya".

Ketahuilah bahwa harus diwaspadai orang-orang yang menyandangkan sifat duduk dan bersemayam di atas 'arsy. Mereka menafsirkan firman Allah :

﴿ الرَّحْمٰنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى ﴾

Dengan duduk atau berada di atas 'arsy dengan jarak. Mereka juga mengklaim bahwa tidak masuk akal adanya sesuatu tanpa tempat, ini adalah klaim yang bathil. Mereka mengklaim juga bahwa perkataan ulama salaf : *Istawa bila kayf* sesuai dengan apa yang mereka katakan. Mereka tidak mengerti bahwa *kayf* yang dinafikan oleh ulama salaf adalah duduk, bersemayam, berada di suatu tempat, berada di atas sesuatu dengan jarak dan semua sifat makhluk seperti bergerak, diam dan semacamnya.

Al Qusyairi berkata : "argumen yang bisa mematahkan syubhah mereka adalah jika dikatakan : sebelum Allah menciptakan alam atau tempat, apakah Allah ada atau tidak ?! akal yang sehat akan menjawab : ya, Allah ada. Jika demikian halnya maka sekiranya perkataan mereka " tidak masuk akal adanya sesuatu tanpa tempat" adalah benar, hanya ada dua pilihan : pertama, mereka akan mengatakan bahwa tempat, 'arsy dan alam adalah qadim (tidak memiliki permulaan) atau pilihan kedua, Tuhan itu baharu. Inilah ujung dari keyakinan golongan *Hasyawiyyah* yang bodoh itu, sungguh yang *Qadim* (Allah) tidaklah baharu (*muhdats*) dan yang baharu tidaklah qadim".

Al Qusyairi juga mengatakan dalam *at-Tadzkirah asy-Syarqiyyah* : " Jika dikatakan : bukankah Allah berfirman

﴿الرَّحْمٰنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى﴾ Maka harus diambil zhahir ayat ini. Kita menjawab : Allah juga berfirman :

﴿وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ﴾ (سورة الحديد :٤) ﴿أَلاَ إِنَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ مُحِيْطٌ﴾ (سورة فصّلت :٥٤)

Jika kaedahnya seperti yang anda katakan berarti harus diambil juga zhahir kedua ayat ini dan itu berarti Allah berada di atas 'arsy, ada di antara kita, ada bersama kita serta meliputi dan mengelilingi alam dengan Dzat-Nya dalam saat yang sama. Padahal –kata al Qusyairi- dzat yang satu mustahil pada saat yang sama berada di semua tempat. Kemudian –kata al Qusyairi- jika mereka mengatakan : firman Allah ﴿ وَهُوَ مَعَكُمْ ﴾ yang dimaksud adalah dengan ilmu-Nya, dan firman Allah ﴿ بِكُلِّ شَيْءٍ مُحِيْطٌ ﴾ maksudnya ilmu Allah meliputi segala sesuatu. Maka kita katakan : jika demikian, maka ﴿ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى ﴾ berarti *qahara*, *hafizha* dan *abqa* (menundukkan dan menguasai, memelihara dan menetapkannya)". Maksud al Qusyairi adalah jika mereka di sini mentakwil ayat-ayat Mutasyabihat semacam ini dan tidak memaknainya secara zhahirnya, lalu mengapa mereka mencela orang yang mentakwil ayat *istiwa'* dengan *qahr*, Ini adalah bukti bahwa mereka telah berpendapat tanpa disertai dengan dalil.

Selanjutnya, Al Qusyairi mengatakan : "Seandainya perkataan kami bahwa *istawa* berarti *qahara* memberi persangkaan bahwa telah terjadi pertarungan dan awalnya

Allah dikalahkan lalu pada akhirnya menundukkan dan mengalahkan lawan-Nya niscaya hal yang sama muncul dari persangkaan terhadap ayat (سورة الأنعام : ١٨) ﴿ وَهُوَ القَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ ﴾

Sehingga akan dikatakan : Allah sebelum menciptakan hamba-Nya *maqhur* (dikalahkan), bukankah hamba seluruhnya tidak ada sebelum Allah menciptakan mereka. Justru sebaliknya (lebih parah) jika *istiwa'* tersebut adalah dengan dzat-Nya akan memberi persangkaan bahwa Allah berubah dari keadaan sebelumnya, yaitu bengkok sebelum *istiwa'* karena Allah ada sebelum 'arsy diciptakan. Orang yang obyektif akan mengetahui bahwa orang yang mengatakan :

العرش بالربّ استوى

"'*Arsy sempurna adanya dengan pengadaan-Nya*"

Lebih tepat dari perkataan : **الربّ بالعرش استوى**

Jadi Allah disifati dengan ketinggian derajat dan keagungan, maha suci dari berada di suatu tempat dan berada di atas sesuatu dengan jarak.

Al Qusyairi berkata : "Telah muncul sekelompok orang bodoh, yang seandainya mereka tidak mendekati orang awam dengan keyakinan rusak seiring daya nalar mereka dan terbayangkan oleh benak mereka aku tidak akan mengotori lembaran-lembaran buku ini dengan menyebut mereka. Mereka mengatakan : Kita memahami ayat dengan mengambil zhahirnya, ayat-ayat yang memberi persangkaan bahwa Allah menyerupai makhluk-Nya atau memiliki bentuk dan ukuran serta anggota badan kita pahami secara zhahirnya. Tidak boleh

melakukan takwil terhadap ayat-ayat tersebut. Menurut mereka, mereka berpegangan dengan firman Allah : ﴿ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيْلَهُ إِلاَّ اللهُ ﴾ . Demi Allah, mereka ini lebih berbahaya terhadap Islam daripada orang-orang Yahudi, Nashrani, Majusi dan penyembah berhala. Karena kesesatan orang-orang kafir ini jelas, diketahui dan dijauhi oleh semua ummat Islam. Sedangkan orang-orang yang disebut pertama tadi berpenampilan layaknya para ulama dan mengakses kepada orang awam dengan cara yang bisa menarik orang awam agar mengikuti mereka sehingga mereka menyebarkan bid'ah *tasybih* ini dan menanamkan pada mereka bahwa tuhan yang kita sembah ini memiliki anggota badan, mempunyai sifat naik, turun, bersandar, terlentang, *istiwa'* dengan dzat-Nya dan datang-pergi dari suatu tempat dan arah ke yang lain. Maka –lanjut al Qusyairi- barangsiapa tertipu oleh penampilan luar mereka akan mempercayai mereka dan membayangkan sesuatu yang dicerna dengan indra dan menyandang sifat-sifat makhluk diyakininya sebagai Allah. Dengan keyakinan semacam ini ia telah jauh tersesat tanpa dia sadari".

Dari penjelasan di atas diketahui bahwa perkataan orang bahwa takwil tidak boleh adalah kebodohan dan ketidaktahuan terhadap yang benar. Perkataan ini terbantah dengan doa Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* untuk Ibnu Abbas :

" **اَللّٰهُمَّ عَلِّمْهُ الْحِكْمَةَ وَتَأْوِيْلَ الْكِتَابِ**" رواه البخاريّ وابن ماجه وغيرهما بألفاظ متعدّدة

"Ya Allah, berilah ia pemahaman tentang agama dan ajarilah ia penafsiran al-Qur'an" (H.R. al Bukhari, Ibnu Majah dan lainnya dengan redaksi yang berbeda-beda)

Al Hafizh Ibn al Jawzi dalam kitabnya *Al Majalis* berkata : "Tidak diragukan lagi bahwa Allah mengabulkan doa Rasulullah ini". Kemudian beliau mengingkari dengan sangat dan mencela dengan pedas orang yang menolak takwil dan menguraikan dengan panjang lebar hal ini. Bagi yang tertarik silahkan membacanya.

Sedangkan firman Allah (سورة النحل:٥٠) ﴿يَخَافُوْنَ رَبَّهُمْ مِنْ فَوْقِهِمْ﴾ maknanya di atas mereka dengan kekuasaan-Nya, bukan dengan tempat dan arah, yakni bukan di atas mereka dari segi tempat dan arah. Firman Allah (سورة الفجر : ٢٢) ﴿ وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا ﴾ datang yang dinisbatkan kepada Allah ini maknanya bukan datang dengan bergerak, berpindah, mengosongkan suatu tempat dan mengisi tempat yang lain dan kafir hukumnya orang yang meyakini semacam ini bagi Allah. Karena Allah ta'ala yang menciptakan sifat bergerak, diam dan semua sifat makhluk, maka Allah tidak disifati dengan bergerak dan diam. Jadi yang dimaksud dengan ﴿ وَجَاءَ رَبُّكَ ﴾ adalah datang sesuatu dari Tuhanmu, yakni salah satu tanda kekuasaan-Nya. Inilah takwil yang dikemukakan oleh Imam Ahmad. Diriwayatkan dengan sanad yang sahih bahwa beliau berkata tentang ayat tersebut ﴿ وَجَاءَ رَبُّكَ ﴾ : yang datang adalah (tanda) kekuasaan-Nya. Takwil ini diriwayatkan oleh al Bayhaqi dalam *Manaqib Ahmad* seperti yang sudah pernah disinggung.

TAFSIR FIRMAN ALLAH TA'ALA

﴿ مِنْ رُوْحِنَا ﴾ ﴿ مِنْ رُوْحِيْ ﴾

Hendaklah diketahui bahwa Allah *subhanahu wata'ala* adalah pencipta roh dan jasad, berarti Ia bukan roh dan bukan jasad. Maka ketika Allah menisbatkan roh Isa kepada dzat-Nya, yang dimaksud adalah Allah memiliki roh Nabi Isa dan memuliakannya. Ini sama sekali tidak berarti bahwa Nabi Isa adalah bagian dari dzat-Nya (*al Juz-iyyah*). Hal ini terdapat dalam firman Allah : (سورة الأنبياء : ٩١) ﴿ مِنْ رُوْحِنَا ﴾ . Dengan makna yang sama Allah berfirman tentang Nabi Adam *alayhissalam* : (سورة ص : ٧٢) ﴿ مِنْ رُوْحِيْ ﴾ .

Jadi makna firman Allah : (سورة التحريم : ١٢) ﴿ فَنَفَخْنَا فِيْهِ مِنْ رُوْحِنَا ﴾ adalah : "kami memerintahkan pada Jibril *alayhissalam* untuk meniupkan ke dalam Maryam roh yang merupakan milik kami dan mulia menurut kami". Karena roh itu terbagi menjadi dua : roh yang dimuliakan dan roh yang jahat. Roh para nabi termasuk dalam kategori pertama. Karenanya penyandaran (*idlafah*) roh nabi Isa dan roh nabi Adam kepada Allah adalah penyandaran yang berarti kepemilikan dan pemuliaan Allah terhadap keduanya. Hukum orang yang meyakini bahwa Allah ta'ala adalah roh adalah dikafirkan karena roh adalah makhluk dan Allah maha suci dari menyerupai makhluk.

Begitu pula firman Allah mengenai ka'bah : (سورة الحجّ : ٢٦) ﴿ بَيْتِيَ ﴾ , ini juga penyandaran (*idlafah*) yang

berarti kepemilikan dan pemuliaan Allah terhadap ka'bah, bukan menunjukkan bahwa *bayt* adalah sifat Allah atau tempat bagi Allah karena persinggungan dan bersentuhan antara Allah dan ka'bah adalah mustahil bagi-Nya.

Demikian juga firman Allah :﴿ **رَبُّ العَرْشِ** ﴾ (سورة المؤمنون : ١١٦): hanyalah menunjukkan bahwa Allah pencipta 'arsy, makhluk Allah yang terbesar ukurannya. Penyandaran ini tidak berarti ada kaitan antara Allah dengan 'arsy bahwa Allah duduk di atasnya atau berada di atasnya dengan jarak. Jadi maknanya bukan bahwa Allah duduk di atas 'arsy dengan menempel, juga bukan berarti Allah berada di atasnya dengan berjarak ruang kosong yang luas atau sempit. Ini semua mustahil bagi Allah. 'Arsy disandarkan kepada Allah karena beberapa keistimewaannya. Di antaranya bahwa 'arsy adalah kiblat para malaikat yang mengelilinginya sebagaimana ka'bah menjadi mulia karena orang-orang mukmin berthawaf mengelilinginya. Di antara keistimewaan 'arsy pula bahwa 'arsy tidak pernah dikotori dengan perbuatan maksiat terhadap Allah karena yang berada di sekelilingnya adalah para malaikat yang mulia, yang tidak pernah berbuat maksiat terhadap Allah sekejappun. Jadi orang yang meyakini bahwa Allah menciptakan 'arsy untuk Ia duduki telah menyerupakan Allah dengan para raja yang membuat ranjang-ranjang besar untuk mereka duduki, dan yang meyakini ini berarti dia belum mengenal Allah. Juga dihukumi kafir orang yang meyakini Allah bersentuhan dengan sesuatu karena hal ini mustahil berlaku bagi Allah.

TAFSIR *AL MA'IYYAH* BAGI ALLAH TA'ALA DI DALAM AL QUR'AN

Makna firman Allah:

﴿ وهو معكم أين ما كنتم ﴾ (سورة الحديد :٤)

al ma'iyyah di sini berarti bahwa Allah ilmunya meliputi di manapun seseorang berada. Kadang *al ma'iyyah* berarti juga pertolongan dan perlindungan Allah seperti dalam ayat:

﴿ إِنَّ اللهَ مَعَ الَّذِيْنَ اتَّقَوْا ﴾ (سورة النحل :١٢٨)

Al ma'iyyah yang dimaksud dalam ayat-ayat tersebut bukanlah bahwa Allah menempati makhluk-Nya atau menempel. Orang yang meyakini demikian hukumnya kafir karena Allah ta'ala maha suci dari menempel dan berpisah dengan jarak. Karenanya, tidak boleh dikatakan: Allah bersatu atau menempel dengan alam atau berpisah dari alam dengan jarak. Sebab semua ini adalah sifat benda, benda yang bisa disifati dengan menempel dan berpisah. Sedangkan Allah bukan sesuatu yang baharu (makhluk) sebagaimana firman Allah:

﴿ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَىءٌ ﴾ (سورة الشورى: ١١)

Maknanya: *"Dia (Allah) tidak menyerupai sesuatupun dari makhluk-Nya (baik dari satu segi maupun semua segi, dan tidak ada sesuatupun yang menyerupai-Nya)".* (Q.S. asy-Syura: 11)

Allah tidak disifati dengan memiliki bentuk dan ukuran besar atau kecil, panjang atau pendek karena Dia berbeda

dengan makhluk-Nya. Demikian pula setiap pikiran atau bayangan yang menyandarkan bentuk dan ukuran kepada Allah harus diusir dan dihilangkan dari benak. Jadi ketika kita mengucapkan: Allahu Akbar maknanya adalah bahwa Allah lebih besar dari segi keagungan, derajat, kekuasaan dan kemahatahuan bukan dari segi panjang dan keluasan bentuk dan ukuran. Ini yang dimaksud oleh ulama salaf ketika menyikapi ayat-ayat mutasyabihat dengan mengatakan:

"Bacalah ayat-ayat tersebut sebagaimana bunyinya tanpa menyifati Allah dengan sifat-sifat makhluk"

Jadi bukan maksudnya bahwa Allah memiliki *kaifiyyat* tetapi kita tidak mengetahuinya. Dengan demikian tidaklah sesuai dengan ulama salaf orang yang menyatakan berdasarkan pernyataan di atas bahwa *istiwa'*-nya Allah di atas 'arsy adalah duduk tetapi tidak diketahui bagaimana bentuk duduk-Nya tersebut.

Dahulu, orang-orang Yahudi menyandangkan lelah kepada Allah. Mereka mengatakan : setelah menciptakan langit dan bumi Allah beristirahat dan terlentang. Perkataan mereka ini jelas kekufurannya. Allah maha suci dari ini semua. Ia juga maha suci dari *infi'al* seperti merasakan kelelahan, sakit dan merasa enak. Karena yang mengalami keadaan-keadaan semacam ini pastilah makhluk yang selalu mengalami perubahan dan ini mustahil bagi Allah. Allah ta'ala berfirman:

﴿ وَلَقَدْ خَلَقْنَا السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَمَا مَسَّنَا مِنْ لُغُوْبٍ ﴾ (سورة ق : ٣٨)

Maknanya: "*Kami (Allah) menciptakan langit dan bumi dan yang berada di antara keduanya, dan tidaklah sekali-kali kami mengalami kelelahan*" (Q.S. Qaf: 38)

Yang akan merasa kelelahan adalah orang yang melakukan perbuatannya dengan anggota badan, sedangkan Allah maha suci dari memiliki anggota badan.

Allah ta'ala berfirman:

﴿ إِنَّ اللهَ هُوَ السَّمِيْعُ الْبَصِيْرُ ﴾ (سورة غافر : ٢٠)

Maknanya: "*Sesungguhnya Allah maha mendengar lagi maha melihat*" (Q.S. Ghafir: 20)

Allah ta'ala mendengar dan melihat bukan seperti melihat dan mendengarnya makhluk. Jadi mendengar dan melihatnya Allah ada dua sifat-Nya yang azali yang bukan merupakan anggota badan, artinya bukan dengan telinga atau kelopak mata, kategori dekat, jauh atau berhubungan dengan arah, tanpa munculnya cahaya dari mata atau berhembusnya udara.

Barang siapa mengatakan Allah memiliki telinga maka ia telah kafir, meskipun dia mengatakan Allah memiliki telinga tetapi tidak seperti telinga kita. Ini berbeda dengan orang yang mengatakan: Allah memiliki '*ayn* tetapi tidak seperti mata kita, *yad* tidak seperti tangan kita, melainkan sebagai sifat-Nya. Yang terakhir ini boleh dikatakan karena lafazh '*ayn* dan *yad* memang terdapat dalam al Qur'an sedangkan lafazh *udzun* (telinga) tidak pernah disandangkan bagi Allah dalam teks agama.

TAFSIR FIRMAN ALLAH TA'ALA

﴿ فَثَمَّ وَجْهُ اللهِ ﴾

Allah ta'ala berfirman :

﴿ وَلِلّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوْا فَثَمَّ وَجْهُ اللهِ ﴾ (سورة البقرة : ١١٥)

Makna ayat ini adalah bahwa kemanapun kalian menghadapkan muka kalian pada shalat sunnah di perjalanan maka di sanalah kiblat Allah. Yakni Arah yang kalian menghadapkan muka kepadanya adalah kiblat kalian. Maksud *wajh* di sini bukanlah anggota badan muka.

Orang yang meyakini bahwa Allah memiliki anggota badan jelas dikafirkan. Karena seandainya Allah mempunyai anggota badan berarti dia serupa dengan kita, bisa berlaku bagi-Nya hal yang berlaku bagi kita seperti *fana*' (kepunahan dan kebinasaan).

Terkadang maksud dari *wajh* adalah melaksanakan sesuatu untuk mendekatkan diri kepada Allah. Sebagai contoh ketika orang mengatakan : saya melakukan perbuatan ini karena *wajh* Allah, maka maksudnya adalah bahwa aku melakukannya karena melaksanakan perintah Allah.

Haram hukumnya mengatakan seperti orang-orang bodoh katakan : "Bukalah jendela itu supaya kita dapat melihat muka Allah". Ini dikarenakan Allah ta'ala berfirman kepada nabi Musa '*alayhissalam* :

﴿ لَنْ تَرَانِيْ ﴾ (سورة الأعراف : ١٤٣)

Maknanya : "*Engkau tidak akan pernah melihat-Ku (dengan mata di dunia ini)*" (Q.S. al A'raf : 143)
Meskipun maksud orang yang mengatakan perkataan tersebut bukan melihat Allah tetap dihukumi haram mengatakannya.

TAFSIR FIRMAN ALLAH TA'ALA

﴿ اللهُ نُوْرُ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ ﴾

Firman Allah : (سورة النور : ٣٥) ﴿ اللهُ نُوْرُ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ ﴾

maknanya adalah bahwa Allah ta'ala Pemberi petunjuk langit dan bumi kepada cahaya keimanan. Penafsiran ini diriwayatkan oleh al Bayhaqi dari Abdullah ibn 'Abbas. Jadi Allah bukanlah *Nur* dalam arti cahaya karena Ia yang menciptakan cahaya. Allah ta'ala berfirman :

﴿ وَجَعَلَ الظلمات والنور ﴾ (سورة الأنعام : ١)

Maknanya : "*dan Ia menciptakan kegelapan dan cahaya*" (Q.S. al An'am : 1)
Jadi Allah yang menciptakan kegelapan dan cahaya, bagaimana mungkin ia adalah cahaya seperti halnya makhluk-Nya ?!, maha suci Allah dari hal ini.

Hukum orang yang meyakini bahwa Allah adalah cahaya adalah dikafirkan. Ayat pertama surat al An'am tersebut yang berbunyi :

﴿ اَلْحَمْدُ للهِ الَّذِيْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضَ وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّوْرَ ﴾

(سورة الأنعام : ١)

adalah dalil paling jelas yang menegaskan bahwa Allah bukan *jism* (sesuatu yang memiliki bentuk dan ukuran) *katsif* (yang bisa dipegang dengan tangan) seperti langit dan bumi dan bukan *jism lathif* (yang tidak bisa dipegang dengan tangan) seperti kegelapan dan cahaya. Maka barang siapa meyakini bahwa Allah adalah benda *katsif* atau *lathif* berarti ia telah menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya. Ayat ini adalah dalil yang menunjukkan kepada hal itu. Kebanyakan kalangan *Musyabbihah* (golongan yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya) meyakini bahwa Allah adalah benda *katsif* . Sebagian dari mereka meyakini bahwa Allah adalah benda *lathif* seperti perkataan mereka bahwa Allah adalah cahaya yang gemerlapan. Ayat ini saja cukup sebagai bantahan terhadap kedua kelompok *Musyabbihah* tersebut.

Dan masih banyak lagi keyakinan-keyakinan kufur yang lain seperti keyakinan sebagian orang bahwa Allah ta'ala memiliki warna atau bentuk. Karenanya seseorang hendaklah menjauhi keyakinan-keyakinan tersebut sekuat tenaga dan bagaimanapun keadaannya.

BAB III
KENABIAN DAN KERASULAN ADAM 'alayhissalam

Sebagian orang dari golongan Wahhabi mengingkari kenabian dan kerasulan Adam '*alayhissalam* dengan alasan bahwa Nuh adalah rasul yang pertama diutus Allah, padahal kenabian dan kerasulan Adam telah menjadi kesepakatan umat Islam. Abu Manshur at-Tamimi dalam kitabnya *at-Tadzkirah asy-Syarqiyyah* telah menyebutkan kesepakatan tersebut, ia berkata: "*Umat Islam dan Ahlul Kitab sepakat bahwa manusia yang pertama kali diutus Allah (menjadi Rasul) adalah Adam 'alayhissalam*".

Kenabian dan kerasulan Adam '*alayhissalam* telah difirmankan Allah dalam al Qur'an dan disabdakan Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* dalam beberapa haditsnya. Disebutkan dalam al Qur'an Allah ta'ala berfirman:

﴿ إن الله اصطفى ءادم ونوحا وءال إبراهيم وءال عمران على العالمين﴾ [سورة ءال عمران : ٣٣]

Maknanya: "*Sesungguhnya Allah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga 'Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing)*" *(Q.S. Ali 'Imran: 33)*

Maksudnya bahwa Allah memilih mereka dari umat manusia lainnya dengan mengemban amanah kenabian dan kerasulan.

Diriwayatkan dari Abu Sa'id al Khudri –*semoga Allah meridhainya-* Rasulullah shallallahu 'alayhi wa sallam bersabda:

"*Aku adalah pemimpin umat manusia pada hari kiamat dan bukan sombong, tidak ada seorang nabipun pada hari itu Adam dan nabi-nabi lainnya melainkan di bawah benderaku. Aku adalah nabi pertama yang mampu membelah bumi (atas idzin Allah) dan bukan sombong" (H.R. at-Tirmidzi dan dinilai hasan olehnya serta disepakati al Hafizh as-Suyuthi atas kehasanannya).*

Ibn Hibban dalam Shahihnya meriwayatkan dari Abi Umamah bahwasanya seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah: Wahai Rasulullah apakah Adam adalah seorang Nabi? Rasul menjawab: "Ya". Dalam riwayat lain dari Abi Dzar ia berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah: Wahai Rasulullah berapakah jumlah para nabi? Rasul menjawab: "120 ribu" kemudian aku bertanya lagi: Wahai Rasulullah berapakah jumlah Rasul di antara mereka? Rasul menjawab: "313 orang", lalu siapakah yang pertama di antara mereka? Rasul menjawab: "Adam", apakah ia Nabi dan Rasul? Rasul menjawab: "Ya, Allah menciptakannya dengan kekuasaan *(Yad)*-Nya dan Allah memberikan Roh pada jasadnya ..."

Adapun kaitannya dengan hadits yang menyebutkan bahwa Nuh adalah Rasul pertama yang diutus Allah kepada penduduk bumi, al Hafizh al Asqalani telah menjelaskan masalah tersebut dengan jelas ketika menjelaskan hadits Syafa'at. Ia berkata: "Tidak dapat dipungkiri bahwasanya Nuh 'alayhi as-salam diutus Allah kepada penduduk bumi setelah kejadian topan yang melanda umat manusia sehingga tidak tersisa seorangpun di muka bumi ini melainkan orang-orang yang beriman kepadanya, dan ia (Nuh) diutus kepada mereka".

Jadi tidak ada *isykal* dalam masalah ini. Nuh adalah rasul pertama yang di utus kepada penduduk bumi karena kaumnya adalah penduduk bumi tersebut, sedangkan Adam adalah Rasulullah kepada isteri, anak-anak dan cucu-cucunya karena tidak ada manusia lain selain isteri, anak-anak dan cucu-cucunya, karenanya mereka tidak di sebut kaum Adam. Kedua-duanya baik Adam ataupun Nuh adalah Rasulullah. Adam diutus kepada isteri, anak dan cucu-cucunya karena memang tidak ada manusia lain selain mereka, sedangkan Nuh diutus kepada penduduk bumi secara keseluruhan.

Jadi tidak benar apa yang diyakini kelompok wahhabiyah yang mengingkari kerasulan Adam 'alayhi as-salam. Bahkan sebagian dari mereka dengan lantang mengatakan: "Kenabian dimulai dari Nuh". Setatemen ini jelas bertentangan dengan kesepakatan *(Ijma')* umat Islam bahkan bertentangan dengan kesepakatan ahlul kitab sebagaimana disebutkan oleh Abu Manshur al Baghdadi.

BAB IV
BERDZIKIR DENGAN BENAR

Dzikr (menyebut nama Allah *ta'ala*) yang dinyatakan dalam al-Qur'an dan hadits sebagai perbuatan yang mulia adalah *dzikr* yang diajarkan oleh Rasulullah dan diriwayatkan dari beliau secara *mutawatir* atau *shahih*. Bahwasanya Rasulullah adalah orang yang paling *fasih* dan paling tinggi tingkat ke*balagh*-ahannya di antara orang-orang Arab, adalah suatu hal tak dapat dipungkiri. Begitu juga para sahabat yang secara langsung menimba ilmu dari Rasulullah, mereka semua termasuk orang-orang yang memiliki tingkat ke*fasih*an dan ke*balagh*-ahan yang tinggi, dari sini dapat disimpulkan bahwasanya al-Qur'an dan Sunnah sampai kepada kita secara *mutawatir* dan *shahih* dengan kondisi aslinya sebagaimana kita dapati saat ini; dimana di dalamnya terdapat *madd, qashr, tafkhim, tarqiq, idgham, fakk* dan sebagainya.

Dzikr adalah lafazh yang menunjukkan tentang dzat Allah dan sifat-sifat-Nya, baik diperoleh dari al-Qur'an maupun hadits -sebagaimana yang kita ketahui bersama- atau dari selain keduanya, tapi tidak boleh semaunya sendiri.

Di antara *dzikr-dzikr* yang diambil dari al-Qur'an seperti firman Allah:

فاعلم أنه لا إله إلا الله

Dan dari hadits seperti sabda Rasulullah:

أفضل ما قلت أنا والنبييون من قبلي لا إله إلا الله

Juga seperti kalimat:

الله الله ربي

contoh-contoh *dzikr* di atas diperoleh dari Rasulullah dengan tata cara bacaan sebagaimana diajarkan oleh para ulama dan para ahli *qira'ah*; yaitu dengan memanjangkan لا dan meringankan bacaan *hamzah*nya; memendekkan bacaan *hamzah*, memanjangkan لا dan memendekkan *ha'* serta menyambungnya dengan *huruf istitsna'* (إلا); menyambung *huruf istitsna'* dengan lafazh الله dengan menipiskan *lam*nya; membuang *hamzah* dari lafazh الله , menebalkan *lam*nya dan memanjangkan bacaan *lam* tersebut, memendekkan *ha'* atau men*sukun*kannya. Kalu lafazh الله dibaca di permulaan, maka *hamzah*nya dinampakkan dan selanjutnya seperti yang telah dijelaskan. Begitu juga nama-nama yang lain, semuanya bisa dijadikan *dzikr* sebagaimana yang disampaikan oleh Rasululla, seperti الرحمن , الرحيم (dengan dipanjangkan bacaannya) atau الحي (dengan dipendekkan bacaannya).

Inilah yang sesuai dengan kaidah bahasa Arab yang mana Rasulullah adalah orang yang paling *fasih* dalam mengucapkannya. Oleh karena itu segala apa yang bertentangan dengan ini semua seperti yang terdapat dalam pertanyaan atau yang tidak pernah didengar sebelumnya, bahkan yang sengaja dibuat-buat oleh setan yang kemudian

disampaikan kepada pengikut-pengikutnya yang sesat, semua itu bukanlah *dzikr,* tetapi hanyalah kemunkaran dan kerusakan, dan haram hukumnya untuk diucapkan, karena terdapat pengubahan dan pelecehan terhadap nama-nama Allah, menamakan Allah dengan nama-nama yang tidak terdapat dalam al-Qur'an atau hadits dan tidak disepakati oleh para ulama, serta tidak menunjukkan pada pengagungan dan penghormatan, itu semua hanyalah bertujuan untuk merendahkan dan menghina Allah *ta'ala*.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

أصدق الحديث كتاب الله تعالى، وخير الهدي هدى محمد ﷺ ، وشر الأمور محدثاتها، وكل محدثة بدعة، وكل بدعة ضلالة، وكل ضلالة في النار

Beliau juga bersabda:

من أحدث في أمرنا هذا ما ليس منه فهو رد

Dari situ, maka wajib hukumnya mengingkari dan melarang mereka baik dengan tindakan bagi siapa saja yang mampu, atau dengan nasehat jika tidak mampu dengan tindakan, atau setidaknya dengan mengingkarinya dalam hati. Tidak boleh menghadiri majlis-majlis mereka atau mendengrkan ajaran mereka, karena sesungguhnya dengan kemaksiatan yang mereka perbuat, mereka seharusnya mendapatkan hukuman, sementara menyetujui dan *ridlo* dengan apa yang mereka perbuat berarti sama saja dengan mereka yang mendapatkan murka dari Allah *ta'ala.*

al-Amir berkata dalam risalahnya yang berjudul (*Nataij al-fikr fi adab adz-dzikr)*:

"Huruf لا *(huruf nafi) pada* لا إله إلا الله *harus dibaca panjang minimal tiga harakat (menurut bacaan yang paling fasih), karena bertemu dengan hamzah pada lafazh* إله *, boleh juga dipanjangkan sampai maksimal enam harakat, ini juga sesuai dengan riwayat yang mutawatir, yang dikenal di kalangan ahli qira'ah dengan "mad munfashil". Lain halnya dengan* لا *pada lafazh jalalah (*الله *), tidak boleh dipanjangkan melebihi dua harakat (mad thabi'i, yaitu yang sesuai dengan keaslian hurufnya). Adapun jika lafazh jalalah tersebut bersambung dengan lafazh lain seperti:*

لا إله إلا الله محمد رسول الله

Atau ketika dibaca berulang ulang secara bersambung tanpa berhenti, maka tidak boleh dipanjangkan lebih dari dua harakat. Kecuali kalau ha'-nya diwaqafkan (disukun), maka boleh dipanjangkan sampai enam harakat, ini sesuai dengan riwayat yang mutawatir. Sebagian ulama menyatakan bahwasanya lafazh jalalah kalau diucapkan pada takbirat al-Ihram, tidak apa-apa dipanjangkan sampai empat belas harakat dengan tujuan untuk lebih mengagungkan Allah atau untuk menghadirkan niat shalat, ini adalah bacaan yang paling panjang yang dijelaskan oleh para ulama ahli qira'ah, meskipun termasuk pendapat yang syadz.

"Semua kalimat tauhid harus dibaca tipis (tarqiq), kecuali lafazh jalalah (harus di tebalkan [tafkhim])".

"Para ulama memberikan larangan bagi siapa saja yang membaca لا إله إلا الله *untuk berhenti pada bacaan* لا إله*, karena mengandung arti ta'thil (menafikan keberadaan Allah), dan harus*

disambung secepatnya dengan lafazh selanjutnya yaitu: إلا الله *(dengan huruf istitsna, yang berfaedah untuk itsbat). Berbeda dengan apa yang kita dengar dari sebagian orang-orang bodoh yang mengaku-ngaku sufi yang biasanya kalimat tahlil ini dengan bermacam-macam bentuk; ada yang mengucapkan* لا *dengan ditebalkan dan agak condong ke bibir, sehingga seperti bunyi huruf "wawu", sebaliknya ada yang lebih condong ke lidah bagian tengah dan atas sehingga seperti bunyi "ya"; ada juga diantara mereka yang mengganti "hamzah"pada* إله *dengan "ya" atau mengenyangkan "hamzah" tersebut sehingga timbul bunyi "ya" setelahnya; ada juga yang menambah panjang bacaan "alif" pada* إله *lebih dari mad thabi'i (2 harakat) atau berhenti sejenak pada bacaan "alif" tersebut; ada juga yang mengenyangkan bacaan "hamzah" pada* إلا *sehingga menimbulkan bunyi "ya", atau memunculkan bacaan "alif" (sedangkan hal ini termasuk "lahn" (kesalahan)) padahal "alif" tersebut seharusnya dibuang karena ada dua sukun yang bertemu. Mereka dengan seenaknya sendiri memanjangkan, memunculkan dan membuat-buat bacaan sendiri dengan berbagai macam bentuk, diantara mereka ada yang memanjangkan bacaan "ha" pada* إله *sehinga timbul bunyi "alif" setelahnya, dan sebagian yang lain memunculkan bacaan "hamzah" pada lafazh* الله *dan memanjangkannya sehingga seperti "hamzah istifham", dan lain sebagainya. Ini semua bertentangan dan menyalahi apa yang diajarakan oleh Rasulullah. Bahkan kadang-kadang mereka mengira bahwasanya mereka nggak sadar, lalu memakan sebagian huruf-huruf*

pada kalimat tersebut dan mengubahnya, sehingga yang terdengar dari mulut mereka hanyalah bunyi-bunyi yang polos atau bunyi-bunyi yang menyerupai teriakan kuda dan kicauan burung -naudzu billahi min dzalik -. Semoga Allah memberikan rahmat-Nya kepada al-Ahdlory yang telah berkata dalam sya'irnya:

وينبحون النبح كالكلاب # طريقهم ليست على الصواب

وليس فيهم من فتى مطيع # فلعنة الله على الجميع

"*Orang-orang itu sedang menggonggong seperti anjing, jalan yang mereka tempuh tidaklah benar*"

"*dan di antara mereka tak ada satupun pemuda yang ta'at, semoga Allah melaknati mereka semua*"

"*Memang kita mengakaui bahwasanya segala perkataan yang keluar dari mulutnya itu bisa saja terjadi dengan tanpa ia sengaja dan tanpa ia sadari, dan kalau memang benar seperti itu maka tidak mengapa. Namun yang kita bicarakan di sini adalah mereka yang dengan sengaca mengucapkan suara-suara tersebut, sementara dalam kondisi normal dan sadar mereka tetap tidak bisa terlepas dari hukum taklif. Dikhawatirkan kalau mereka benar-benar mengubah nama-nama Allah dan menyelewengkan dzikr-dzikr, mereka akan selalu menyebut dan membacanya, namun yang mereka baca itu tidak bermanfaat sama sekali bagi mereka, bahkan sebaliknya semuanya itu akan melaknat mereka sendiri. Hal ini sesuai dengan yang diberitakan oleh Rasulullah:*

رب قارئ للقرآن والقرآن يلعنه

BAB V
BEBERAPA KESALAHAN DALAM MELAFALKAN DZIKIR

AAH (ءاه) BUKAN NAMA ALLAH

Termasuk perkara yang wajib dijauhi adalah perkataan al-Baijuri dalam *Syarh Jauharat at-Tauhid* sebagai berikut: *"Orang yang sedang sakit sebaiknya mengucapkan" ءاه" (aah), karena "aah" termasuk nama Allah"*. Ini adalah kesalahan yang fatal dan tidak dapat diterima, karena bertentangan dengan apa yang disampaikan oleh Rasulullah mengenai perkataan *"aah .. aah.."* ketika seseorang sedang menguap, sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Ibn al-Mundzir dalam kitabnya *al-Ausath* bahwasanya Rasulullah bersabda:

إن الله يحب العطاس ويكره التثاؤب، فإذا تثاءب أحدكم فلا يقل: "ءاه ءاه" فإن الشيطان يضحك منه (أو قال: يلعب منه)

والحديث عند الترمذي بلفظ: فإنما ذلك من الشيطان يضحك منه

Maknanya: "

Baik dalam hadits *shahih* ataupun *dla'if* bahkan *maudlu'* sekalipun tidak pernah ada keterangan bahwa *"aah.. ahh.."* adalah termasuk nama Allah. Yang ada hanyalah apa yang

diriwayatkan oleh ar-Rafi'i dengan sanad yang rusak dalam kitabnya *Tarikh Qazwain* bahwasanya 'Aisyah berkata: *"Suatu ketika Rasulullah mendatangiku, sementara di rumahku ada seseorang yang sedang sakit dan merintih, kemudian beliau berkata: "Biarkanlah dia merintih, karena suara rintihan itu termasuk nama-nama Allah"*. Suara rintihan itu bermacam-macam bentuknya, kalau dihitung sekitar ada 20 macam bentuk suara rintihan, sebagaimana dijelaskan oleh *al-Hafizh al-Lughawi* Murtadla az-Zabidi dalam *Syarh al-Qamus*, diantaranya adalah sebagai berikut:

أوه، ءاووه، ءاوياه، أوتاه، أوّاه، ءاه، أه، ءاهِ

Setelah memberikan beberapa contoh tersebut beliau berkata: "Ada 22 macam bentuk suara yang semuanya itu timbul akibat reaksi dari kesakitan, rintihan dan perasaan sedih".

Tidak ada seorangpun dari para ulama bahasa yang mengatakan bahwa suara-suara rintihan tersebut termasuk nama-nama Allah. Bagaimana bisa sebagian orang yang memiliki kebiasaan menyeleggarakan majlis *dzikr* dimana pada waktu berdzikir dalam berdiri dan duduk sambil berpegangan tangan dan bergoyang-goyang mereka menyebutkan kata-kata *"aah"*, mereka hanya menyebutkan kata *"aah"* bukan kata-kata rintihan yang lain. Sementara yang tersebut dalam hadits *maudlu'* ini adalah kata-kata rintihan, bukan kata *"aah"*, kalau seandainya mereka berdalih dengan hadits yang *maudlu'* ini untuk membenarkan perbuatan mereka, maka sah saja kalau dikatakan bahwa kata-kata rintihan selain *"aah"* seperti *"aawuh"; "awwataah"* dan yang lainnya termasuk nama-nama Allah, tapi mereka tidak mengakui itu, mereka hanya

mengatakan bahwa yang termasuk nama Allah adalah *"aah"* saja.

Adanya kesepakatan dari ulama-ulama mazhab empat bahwasanya suara rintihan itu bisa membatalkan shalat, bisa dijadikan dalil bahwasanya suara-suara rintihan tersebut bukan termasuk nama Allah.

al-'Azizi dalam kitabnya *as-Siraj al-Munir Syarh al-Jami' as-Shaghir* ketika menjelaskan tentang hadits " دعوه يئن فإن الأنين اسم من أسماء الله " yang diriwayatkan oleh Imam as-Suyuthi mengatakan: "Guruku berkata: 'Ini adalah hadits *hasan lighoirhi*'". Perkataannya ini tidak boleh dibuat pegangan, karena baik al-'Azizi ataupun gurunya (Muhammad Hijazi as-Sya'rani) tidak termasuk ulama-ulama hadits. Sementara kitab *al-Jami' ash-Shaghir* sendiri bukan termasuk kitab-kitab yang khusus menyebutkan hadits-hadits *shahih* dan *hasan* saja, didalamnya terdapat banyak hadits *shahih* dan *hasan,* tapi banyak juga yang *dla'if* dan ada sedikit yang *maudlu'.*

al-Hafizh Ahmad ibn as-Shiddiq al-Ghammary dalam kitabnya *al-Mughayyir 'ala al-Jami' ash-Shagir* mengatakan bahwa hadits rintihan tersebut adalah dadits *maudlu'* , dan beliau juga menulis sebuah *risalah* khusus menerangkan tentang hadits tersebut.

Kalau kemudian orang-orang Syadziliyyah menggunakan kata-kata *"aah"* dalam dzikr mereka, maka ini hanyalah suatu hal yang baru yang mereka ada-adakan sendiri, bukan diperoleh dari guru mereka as-Syeikh Abu al-Hasan asy-Syadzili *radliyallahu 'anhu,* sebagaimana dikatakan oleh salah

seorang guru besar dalam thariqat asy-Syadziliyyah di Madinah yaitu as-Syeikh Muhammad Zhafir al-Madani dalam salah satu risalahnya.

Sebagian orang-orang yang mengaku-ngaku sufi mengira bahwasanya makna *"awwah"* adalah Nabi Ibrahim yang dulu sering berdzikir dengan kata-kata *"aah"*, ini jelas tidak benar, karena makna *"awwah"* yang sebenarnya adalah "orang yang mengungkapkan rasa takutnya kepada Allah *ta'ala*, sebagaimana dijelaskan olah ar-Raghib al-Ashfahani dalam kitabnya *al-Mufradat*. Ada sebuah riwayat dari Ibnu Mas'ud berkata:

الأوّاه : الرحيم

Maknanya: *"al-Awwah artinya yang pengasih"* (diriwayatkan oleh Ibnu Hatim dengan sanad yang *hasan*).

BACAAN TAKBIR YANG BENAR

Hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam membaca takbir adalah bahwa ketika membaca lafazh Allah (الله) tidak boleh membacanya pendek dengan membuang bacaan panjang (*alif al madd*) di atas *Laam* . al Khalil ibn Ahmad mengatakan : "Tidak boleh dibuang alif dari nama (الله) " (lihat *Lisan al 'Arab*, Juz 13, h. 467)

Demikian juga tidak boleh membuang *ha'* di akhir bacaan takbir tersebut sehingga menjadi اللا (*Alla-*).

Juga tidak boleh memanjangkan أكبر sehingga menjadi أكبار karena أكبار adalah bentuk plural (*Jama'*) dari kata tunggal (*mufrad*) كبر –*Kabar*- yang berarti gendang besar sehingga seseorang yang membaca demikian berarti telah jatuh pada *Tasybih*; menyerupakan Allah dengan gendang besar dan ini jelas kekufuran yang tegas.

Ketentuan-ketentuan dalam membaca lafazh (الله) dan takbir ini berlaku saat membaca takbir dalam kesempatan apa-pun, baik ketika adzan, pada saat sholat ketika *takbiratul ihram* maupun *takbiraat al intiqal* (takbir perpindahan dari satu rukun ke rukun yang lain), pada dzikir setelah sholat dan dalam kesempatan-kesempatan lain.

BACAAN SHALAWAT YANG BENAR

Sebagian orang ketika membaca shalawat memanjangkan bacaan *shalli* (صلي) padahal ketika *fi'il amr* (kata kerja perintah) dipanjangkan berarti menambahkan ya' pada bacaan *shalli* dan ini adalah *khithab* (pembicaraan) terhadap *mu-annats*. Padahal salah satu prinsip dalam aqidah Islam bahwa Allah ta'ala tidak disifati dengan sifat-sifat makhluk seperti jenis kelamin laki-laki maupun perempuan karenanya orang yang mengarahkan *khithab* kepada Allah dengan *ta'nits* berarti menyifati Allah dengan salah satu sifat makhluk dan itu disepakati oleh para ulama salaf sebagai

kekufuran seperti ditegaskan oleh al Imam Abu Ja'far ath-Thahawi dalam '*Aqidah*-nya :

" ومن وصف الله بمعنى من معاني البشر فقد كفر"

"*Barangsiapa menyifati Allah dengan salah satu sifat manusia maka ia telah kafir*".

Secara khusus salah seorang ahli fiqh Hadlramawt , yaitu al Faqih Thaha ibn Umar dalam kitabnya *al Majmu' Li Muhimmaat al Masa-il min al Furu'*, h. 97 mengatakan: "*Mas-alah : Abdullah ibn Umar berkata : Orang yang dalam tasyahhudnya mengatakan* **اللهم صلي** *dengan tambahan ya' maka itu tidak mencukupinya, meskipun dia bodoh atau lupa, bahkan jika ia menyengaja dan ia mengetahui bahasa Arab maka ia dihukumi kafir karenanya sebab itu adalah khithab terhadap muannats*".

BAB VI
DZIKIR DENGAN MENYEBUT LAFAZH AL JALALAH (الله) SAJA

....

Ibnu Taimiyah dalam bukunya *ar-Radd 'ala al Manthiqiyyin* mengharamkan berdzikir dengan menyebut nama Allah saja (tanpa ada kata lain yang dirangkai dengannya) . Ia menganggap hal ini sebagai bid'ah sayyi-ah. Pendapat yang dikemukakan oleh Ibnu Taimiyah ini adalah bid'ah yang ia munculkan dan tidak ada seorang-pun yang berpendapat semacam ini sebelumnya dan tidak ada yang mengikutinya setelahnya.

Di antara dalil yang menunjukkan bolehnya berdzikir dengan lafazh (الله) saja adalah hadits yang diriwayatkan oleh imam Muslim dan lainnya dari sahabat Anas –*semoga Allah meridlainya-* bahwa Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* bersabda:

" لا تقوم الساعة حتى لا يقال في الأرض : الله ، الله " (رواه مسلم وغيره)

Maknanya: "*Tidak akan tiba kiamat hingga tidak ada yang mengucapkan di atas bumi (kalimat) Allah, Allah*" (H.R. Muslim dan lainnya)

Dalam salah satu riwayat Muslim dinyatakan:

"لا تقوم الساعة على أحد يقول : الله ، الله ".

Maknanya: "*Kiamat tidak akan dirasakan oleh orang yang mengucapkan (kalimat) Allah, Allah*".

Allah ta'ala berfirman:

﴿ قل الله ثم ذرهم في خوضهم يلعبون ﴾ (سورة الأنعام : ٩١)

Maknanya: *"Katakanlah : Allah , kemudian biarkanlah mereka bermain dalam kesesatannya*" (Q.S. al An'am: 91)

Dalam ayat ini terdapat dalil bahwa orang yang menyebut nama Allah secara tersendiri akan memperoleh pahala.

BAB VII
MEMBACA SHALAWAT NABI SESUDAH ADZAN DENGAN SUARA YANG KERAS

Di antar hal baru (bid'ah) yang menjadi keyakinan kelompok Wahabiyah yang dimunculkan pertama kali oleh Muhammad ibn Abdul Wahab adalah diharamkannya membaca shalawat atas Rasulullah bagi *mu'adzdzin* setelah adzan dengan suara keras. Masalah ini mereka anggap sebagai masalah yang sangat serius hingga salah satu di antara mereka ketika berada di masjid jami' Ad-Daqqaq di Syam dan mendengar seorang muadzdzin membaca shalawat kepada Rasul setelah adzan "*Ash-Shalatu was-Salamu 'alayka ya Rasulallah*" orang wahhabi itu dengan lantang berkata: "Ini haram, sama halnya dengan orang yang menikahi ibunya". Kejadian ini terjadi pada sekitar 40 tahunan yang silam. Keseriusan kelompok wahhabiyah dalam mengharamkan bacaan shalawat atas Rasul setelah adzan seakan-akan mereka mengingkari sebuah kekufuran atau bahkan mereka menganggap itu sebuah kekufuran, karena masalah ini muncul dari pimpinan mereka Muhammad ibn Abdul Wahhab yang pernah memerintahkan anak buahnya untuk membunuh seorang mu'adzdzin buta karena membaca shalawat atas Rasul setelah adzan.

Kita katakana kepada mereka: ada dua hadits tsabit dari Rasulullah yang menjadi dasar dibolehkannya membaca

shalawat atas Rasul setelah adzan; salah satunya adalah hadits riwayat Muslim, Rasulullah bersabda: "*Jika kalian mendengar suara adzan maka ucapkanlah sebagaimana diucapkannya kemudian bershalawatlah untukku*". Yang kedua adalah hadits yang dikeluarkan oleh al Hafizh Abu ya'la dalam Musnadnya Rasulullah bersabda: "*Barang siapa mendengar namaku disebutkan maka bershalawatlah untukku*" dalam riwayat lain disebutkan: "*Barang siapa mendengar namaku disebutkan di sisinya maka bacalah shalawat atasku*", maka dengan demikian sanad dari hadits ini menjadi kuat dan tidak diperselisihkan lagi keshahihan hadits ini.

Dari dua hadits shahih di atas dapat disimpulkan baik *Mu'adzdzin* atau yang mendengarnya *(mustami')* kedua-duanya dianjurkan untuk membaca shalawat atas nabi dengan suara lirih atau keras. Jika kemudian dikatakan bukankan para mu'adzdzin di zaman Rasulullah tidak pernah membaca shalawat atas nabi dengan suara keras?!, maka kita katakan juga kepadanya: Rasulullah tidak pernah melarang umatnya untuk membaca shalawat atasnya kecuali dengan suara pelan. Tidak semua hal yang tidak dilakukan di masa Rasulullah hukumnya haram atau makruh, melainkan harus ada dalil yang mengharamkannya atau ada ijtihad ulama mujtahid seperti Imam Abu Hanifah, Malik, Syafi'i Ahmad dan ulama-ulama lainnya yang telah mencapai kreteria seorang mujtahid yakni yang telah mencapai syarat-syarat seseorang menjadi mujtahid seperti Ibn Mundzir, Ibn Jarir dan lain-lain. Mengeraskan suara dalam membaca shalawat setelah adzan telah menjadi tradisi umat Islam dari masa ke masa karena itu para ulama hadits dan ulama fiqh menganggapnya sebagai

bid'ah hasanah yaitu hal baru dalam Islam yang baik untuk dilakukan. Di antara ulama yang menganggapnya bid'ah hasanah adalah al Hafizh as-Sakhawi dalam kitabnya "Al-Badi" ia berkata:

> "*Para mu'adzdzin telah melakukan hal baru dengan membaca shlawat atas Rasulullah setelah adzan pada setiap masuk waktu shalat fardhu kecuali pada waktu shubuh dan jum'at hanya saja mereka mendahulukan bacaan shalawatnya dan waktu maghrib mereka tidak membacanya karena waktunya yang singkat. Hal ini terjadi pertama kali pada masa kepemimpinan Raja Shalahuddin al-Ayyubi dan ia memerintahkan hal tersebut*".

Kemudian as-Sakhawi berkata:

> "*Masalah ini kemudian diperdebatkan di kalangan ulama apakah sunnah, makruh, bid'ah atau disyari'atkan. Pendapat yang mengatakan membaca shalawat atas Rasul setelah adzan adalah sunnah menggunakan dalil firman Allah surat al-Hajj ayat 77 yang maknanya: "Berbuatlah kalian akan kebaikan" dan membaca shalawat adalah di antara kebaikan yang agung yang bisa mendekatkan diri kepada Allah apalagi banyak hadits yang memberikan motifasi untuk bershalawat juga hadist yang menyebutkan keutamaan doa setelah adzan, sepertiga malam dan waktu yang mendekati shubuh. Dan pendapat yang benar dalam masalah ini adalah bid'ah hasanah, pelakunya akan mendapatkan pahala dengan ketulusan niat.*

Pernyataan as-Sakhawi ini dinukil oleh shabib al Mawahib al Jalil al Khaththab al Maliki dan ia menyetujuinya.

As-Suyuthi dalam al Wasa'il fi Musamarah al Awa'il berkata: "*Membaca shalawat dan salam atas Rasulullah setiap*

setelah adzan terjadi pertama kali di al Manarah pada masa raja al Manshur Haji ibn al Asyraf Sya'ban ibn Husain ibn an Nashir Muhammad ibn al Manshur Qalawuun atas perintah al Muhtasib Najmuddin ath-Thambadi pada bulan Sya'ban tahun 771 H. Setelah sebelumnya juga dikumandangkan pada masa raja Shalahuddin al Ayyubi pada setiap malam sebelum adzan shubuh di negara Mesir dan Syam dengan lafazh "as-Salamu 'ala Rasulillah". Hal itu berlanjut sampai pada tahun 767 kemudian bacaannya di tambah atas perintah al Muhtasib Shalahuddin al Barlasi menjadi: "Ash-Shalatu wa as-Salamu 'alayka ya Rasulullah" kemudian bacaan shalawat ini dikumandangkan pada setiap setelah adzan pada tahun 771 H."

BAB VIII
PERINGATAN MAULID NABI

Perayaan maulid Nabi Muhammad *shallallahu 'alayhi wasallam* -seorang nabi yang diutus oleh Allah *rahmatan lil 'alamin-* dengan membaca sebagian ayat al-Qur'an dan menyebutkan sebagian sifat-sifat nabi yang mulia ini adalah perkara yang penuh berkah dan kebaikan yang agung, jika memang perayaan tersebut terhindar dari *bid'ah-bid'ah sayyiah* yang dicela oleh syara'.

Hendaklah diketahui bahwa menghalalkan sesuatu dan mengharamkannya adalah tugas seorang mujtahid seperti Imam Malik, Imam Syafi'i, Imam Abu Hanifah dan Imam Ahmad –*semoga Allah meridlai mereka serta semua ulama as-Salaf ash-Shalih-*. Tidak setiap orang yang telah menulis sebuah kitab, kecil maupun besar dapat mengambil tugas para Imam mujtahid dari kalangan ulama' *as-Salaf ash-Shalih* tersebut, sehingga berfatwa, menghalalkan ini dan mengharamkan itu tanpa merujuk kepada perkataan para Imam mujtahid dari kalangan *salaf* dan *khalaf* yang telah dipercaya oleh umat karena jasa-jasa baik mereka. Maka barang siapa yang mengharamkan menyebut nama *(berdzikir)* Allah *'azza wa jalla* dan menelaah sifat-sifat nabi pada peringatan hari lahirnya dengan alasan bahwa Nabi tidak pernah melakukannya, kita katakan kepadanya: Apakah anda juga mengharamkan *mihrab-mihrab* (tempat imam) yang ada di semua masjid dan menganggap *mihrab* tersebut termasuk *bid'ah dlalalah*?! Dan apakah anda juga mengharamkan kodifikasi al Qur'an dalam satu mushaf serta

pemberian tanda titik dalam al Qur'an dengan alasan Nabi tidak pernah melakukannya?! Kalau anda mengharamkan itu semua berarti anda telah mempersempit keleluasaan yang telah Allah berikan kepada hamba-Nya untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik yang belum pernah ada pada masa Nabi. Padahal Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* telah bersabda:

"مَنْ سَنَّ فِي ٱلْإِسْلاَمِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أُجُوْرِهِمْ شَىْءٌ" رواه الإمام مسلم في صحيحه .

Maknanya*:* "*Barang siapa yang memulai dalam Islam sebuah perkara yang baik maka ia akan mendapatkan pahala perbuatan tersebut dan pahala orang yang mengikutinya setelahnya tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun*". (H.R. Muslim dalam *shahih*nya).

Sahabat Umar ibn al Khaththab setelah mengumpulkan para sahabat dalam shalat tarawih dengan bermakmum kepada satu imam mengatakan :

" نِعْمَ الْبِدْعَةُ هَذِهِ " رواه الإمام البخاريّ في صحيحه .

Maknanya: "*sebaik-baik bid'ah adalah ini*" (H.R. al Bukhari dalam *shahih*nya).

Dari sinilah Imam Syafi'i –*semoga Allah meridlainya*- menyimpulkan:

"الْمُحْدَثَاتُ مِنَ ٱلْأُمُوْرِ ضَرْبَانِ : أَحَدُهُمَا : مَا أُحْدِثَ مِمَّا يُخَالِفُ كِتَابًا أَوْ سُنَّةً أَوْ أَثَرًا أَوْ إِجْمَاعًا ، فهَذِهِ الْبِدْعَةُ الضَّلاَلَةُ، وَالثَّانِيَةُ : مَا أُحْدِثَ مِنَ الْخَيْرِ لاَ خِلاَفَ فِيْهِ لِوَاحِدٍ مِنْ هذا ، وَهَذِهِ مُحْدَثَةٌ غَيْرُ مَذْمُوْمَةٍ " رواه الحافظ البيهقيّ في كتاب " مناقب الشافعيّ"

"*Perkara-perkara yang baru (*al muhdats*) terbagi dua, Pertama : perkara baru yang bertentangan dengan kitab ,sunnah, atsar para sahabat dan ijma', ini adalah bid'ah dlalalah, kedua: perkara baru yang baik dan tidak bertentangan dengan salah satu dari hal-hal di atas, maka ini adalah perkara baru yang tidak tercela*" (diriwayatkan oleh al-Hafizh al-Bayhaqi dalam kitabnya "*Manaqib asy-Syafi'i*" juz I h. 469)

Karenanya Al Hafizh Ibnu Hajar (W. 852 H) menyatakan : "Mengadakan peringatan maulid Nabi adalah *bid'ah hasanah*". Demikian pula dinyatakan oleh para ulama yang fatwanya bisa dipertanggungjawabkan seperti al Hafizh Ibnu Dihyah (abad 7 H), al Hafizh al 'Iraqi (W. 806 H), al Hafizh as-Suyuthi (W. 911 H), al Hafizh as-Sakhawi (W. 902 H), Syekh Ibnu Hajar al Haytami (W. 974 H), Imam Nawawi (W. 676 H), Imam al 'Izz ibn 'Abdissalam (W. 660 H), Syekh Muhammad Bakhit al Muthi'i (W. 1354 H), Mantan Mufti Mesir yang lalu, Syekh Mushthafa Naja (W. 1351 H) mantan Mufti Beirut terdahulu dan masih banyak lagi yang lain. Dengan demikian fatwa yang menyatakan peringatan maulid adalah *bid'ah muharramah* (bid'ah yang haram) sama sekali tidak berdasar dan menyalahi fatwa para ulama Ahlussunnah, karenanya tidak boleh diikuti sebab fatwa ini bukan fatwa seorang mujtahid. Kita hanya akan mengikuti para ulama yang *mu'tabar*, selain itu bukankah hukum asal segala sesuatu adalah boleh selama tidak ada dalil yang mengharamkan. Agama Allah mudah tidaklah susah. Dan karena inilah para ulama di semua negara Islam selalu melaksanakan peringatan maulid Nabi di mana-mana, Semoga Allah senantiasa memberikan

kebaikan dan melimpahkan keberkahan Nabi *shallallahu 'alayhi wasallam* kepada kita semua, amin.

BAB IX
TASHAWWUF YANG SESUNGGUHNYA

Di antara kesesatan baru yang dimunculkan oleh kelompok Wahhabiyyah adalah penghinaan mereka terhadap *tasawwuf* dan para sufi secara keseluruhan. Dalam hal ini mereka telah menyalahi apa yang dikemukakan oleh panutan mereka sendiri yaitu Ibnu Taimiyyah, sebagaimana terdapat dalam kitab *Syarh Hadits Nuzul* bahwasanya Ibnu Taimiyyah memuji al-Junaid dan mengatakan bahwa beliau adalah *Imam Huda* (imam pembawa petunjuk). Mereka juga menyalahi pendapat Imam Ahmad, karena Imam Ahmad diceritakan pernah bertanya kepada Abu Hamzah dengan perkataan beliau: "Apa yang kamu katakan wahai *sufi*?". Pengingkaran mereka secara muthlaq ini menunjukkan akan kebodohan dan kesembronoan mereka.

Sufi adalah orang yang selalu berpegang teguh pada al-Qur'an dan Sunnah, menjalankan kewajiban, meninggalkan hal-hal yang diharamkan serta menjauhi kemewahan baik dalam pangan, sandang atau kebutuhan-kebutuhan hidup lainnya. Sifat semacam inilah yang dimiliki oleh *al-khulafa ar-Rasyidin,* oleh karena itu Abu Nu'aim menyusun kitabnya yang berjudul *hilyatul auliya* dan memulainya dengan menyebutkan *al-khulafa ar-Rasyidin,* dengan tujuan untuk menujukkan siapa saja yang benar-benar *sufi* dari beberapa orang yang hanya mengaku-ngaku *sufi*, karena pada saat itu tersebar kesesatan dari beberapa orang dalam ber*tasawwuf*, dan banyak sekali orang-orang yang mengaku *sufi*, padahal mereka sama sekali bukanlah ahli *tasawwuf*.

Orang-orang Wahhabi hendaklah mengetahui bahwasanya mereka sembrono dalam menghukumi *tasawwuf*, apa salahnya jika harus ada gelar "*sufi*", sementara para ulama seperti Ibnu Hibban banyak sekali menyebutkan para perawi yang terkenal dengan ke*sufi*annya, sebagaimana disebutkan oleh Imam Ahmad dalam *musnad*nya: "Menceritakan kepada kami Musa ibn Khalaf dan beliau termsuk *wali abdal*". Begitu juga al-Baihaqy yang banyak meriwayatkan hadits dari ar-Raudzabary salah seorang *sufi* terkenal yang juga murid dari Imam al-Junaid ibn Muhammad *radliyallahu 'anhuma.* Kalau pengingkaran mereka itu hanya bertolak dari adanya gelar "*sufi*" maka seharusnya mereka juga mengingkari adanya sebutan "Syeikh .....", karena pada masa-masa awal kebangkitan Islam sama sekali tidak dikenal adanya gelar "*syeikh*" untuk para ulama, begitu juga gelar "*Syaikhul Islam*" bagi beberapa ulama yang hidup setelah abad ketiga Hijriyyah, lalu apa bedanya antara "*sufi*" dengan "*syeikh*", dan larangan seperti apakah yang mencegah adanya penggunaan istilah baru selama istilah tersebut tidak bertentangan dengan syara', sementara para ahli nahwu sendiri telah membuat istilah-istilah baru dalam hal *i'rab*, seperti: لا يجوز كذا، يجب كذا .

Adapun jika mereka menyalahkan gaya hidup para sufi yang selalu meninggalkan *tana'um,* maka berarti mereka juga menyalahkan para nabi, karena gaya hidup yang seperti itu juga diterapkan oleh para nabi dalam kehidupan mereka. Seperti Nabi Isa *'alaihissalam* yang diceritakan bahwasanya beliau hanya makan daun-daunan mentah dan hanya memakai pakaian dari bulu. Begitu juga Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* yang memiliki kebiasaan selama satu atau dua

bulan tidak pernah makan makanan yang dimasak dan hanya makan kurma dan minum air. Sepantasnya bagi orang-orang Wahhabi untuk dikatakan kepada mereka sebuah bait sya'ir yang berbunyi:

وإذا لم تر الهلال فسلم # لأناس رأوه بالأبصار

Maknanya: "*Jika kamu tidak bisa melihat bulan sabit, maka percayalah pada orang-orang yang telah melihatnya dengan mata kepala mereka*".

Kalau seandainya mereka berkata bahwa hal itu bertentangan dengan firman Allah *ta'ala:*

قل من حرم زينة الله التي أخرج لعباده والطيبات من الرزق

Maknanya: "*Katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezki yang baik?*".

Maka kita katakan kepada mereka: bedakan antara apa yang kalian pahami dengan pengertian *tasawwuf* yang sebenarnya, sesungguhnya para sufi sama sekali tidak mengharamkan *tana'um* pada perkara-perkara yang dihalalkan, tapi mereka hanya meninggalkan *tana'um,* karena mereka ingin mencontoh para nabi, dan karena memang ada hikmah-hikmah tertentu yang bisa mereka petik dari hal itu, diantaranya: meninggalkan *tana'um* bisa membantu seseorang menghilangkan sifat egois, juga bisa menumbuhkan sifat sabar dalam menghadapi kebangkrutan misalnya, menumbuhkan sifat *ridlo* dalam menjalani segala ketentuan (*qadla*) Allah dan menjauhkan diri dari sifat marah dalam menjalani segala ketentuan Allah.

BAB X

AURAT PEREMPUAN ADALAH SELURUH TUBUHNYA SELAIN MUKA DAN KEDUA TELAPAK TANGAN

Para ulama mujtahid telah menyepakati (ijma') bahwa seorang perempuan boleh keluar rumah dalam keadaan terbuka wajahnya dan keharusan bagi orang laki-laki untuk tidak memandang dengan syahwat, jika memang perempuan tersebut menutup seluruh tubuhnya kecuali muka dan kedua telapak tangannya. Ijma' ini telah dinukil oleh banyak ulama, di antaranya al Imam al Mujtahid Ibnu Jarir ath-Thabari, al Qadli 'Iyadl al Maliki dalam *al Ikmal*, Imam al Haramayn al Juwayni, al Qaffal asy-Syasyi, al Imam ar-Razi, bahkan Ibnu Hajar al Haytami menukil dari sekelompok ulama yang menyebutkan ijma' dalam masalah ini.

Allah ta'ala berfirman :

﴿ولا يبدين زينتهن إلا ما ظهر منها ﴾ (سورة النور : ٣١)

Maknanya: *"Dan tidak bolah bagi mereka menampakkan perhiasan mereka kecuali yang (biasa) nampak dari perhiasan tersebut"* (Q.S. an-Nur: 31)

As-Sayyidah 'Aisyah dan Abdullah ibn 'Abbas –*semoga Allah meridlai mereka-* إلا ما ظهر منها : "adalah muka dan kedua telapak tangan". Hal serupa juga dikemukakan oleh al Imam Ahmad.

Di antara dalil yang menunjukkan kepada hukum ini adalah hadits perempuan *Khats'amiyyah* yang diriwayatkan

oleh al Bukhari, Muslim, Malik, Abu Dawud, an-Nasa-i, ad-Darimi dan Ahmad dari jalur 'Abdullah ibn 'Abbas, ia berkata : "Di pagi hari raya 'Iedul Adlha datang seorang perempuan dari kabilah Khats'am dan bertanya kepada Rasulullah: Wahai Rasulullah, sesungguhnya kewajiban haji berlaku atas ayahku ketika beliau sudah tua dan tidak bisa lagi naik kendaraan, apakah aku bisa berhaji untuknya ? Rasulullah menjawab : berhajilah untuknya. Ibnu 'Abbas berkata : perempuan tersebut adalah perempuan cantik, al Fadl-pun melihat kepadanya, ia terpesona dengan kecantikannya, maka Rasulullah memalingkan leher al Fadl ke arah lain". Dalam riwayat at-Tirmidzi dari jalur 'Ali : "Perempuan itu juga melihat kepada al Fadl, ia terpesona oleh ketampanannya, kemudian al 'Abbas berkata : Wahai Rasulullah, kenapa engkau palingkan leher anak pamanmu ? Rasulullah menjawab : Aku melihat seorang pemuda dan pemudi, aku tidak menjamin selamat keduanya dari setan", at-Turmudzi berkata : Hadits ini hasan sahih. Ibnu 'Abbas berkata : "Peristiwa ini terjadi setelah turunnya ayat yang mewajibkan Hijab".

Dalil yang bisa diambil dari hadits ini bahwa Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* tidak memerintahkan perempuan Khats'amiyyah yang cantik ini untuk menutup mukanya. Mungkin ada orang yang berkata : Bukankah ia sedang ihram (pantaslah ia tidak menutup mukanya karena hal itu memang dilarang) ! Jawabannya : Seandainya menutup muka itu wajib, niscaya Rasulullah akan memerintahkan perempuan tersebut untuk melambaikan kain di atas muknya tanpa menyentuh kulit muka dengan merenggangkan (antara kain dan muka) dengan memakai sesuatu untuk memnuhi kemaslahatan ihram

tersebut. Tapi ternyata Rasulullah tidak memerintahnya. Ini menunjukkan bahwa menutup muka bagi perempuan tidak wajib hukumnya, tetapi merupakan sesuatu yang baik dan disunnahkan.

Para ulama juga telah sepakat bahwa perempuan dimakruhkan baginya menutup muka dan memakai cadar dalam sholat dan bahwa hal itu diharamkan saat ihram.

Sedangkan kewajiban menutup muka itu hanya berlaku khusus bagi isteri-isteri Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* sebagaimana dinyatakan oleh Abu Dawud dan lainnya. Al Hafizh Ibnu Hajr mengatakan dalam *at-Talkhish al Habir* : "Abu Dawud mengatakan : ini (kewjiban menutup muka) hanya berlaku bagi isteri-isteri Rasulullah secara khusus dengan dalil hadits Fathimah binti Qays. Aku (Ibnu Hajar) mengatakan : Ini adalah pemaduan yang bagus, dengan ini pula al Mundziri melakukan pemaduan dalam Hawasyi-nya dan itu dianggap baik oleh guru kami". Maksud Ibnu Hajar bahwa sabda Nabi riwayat Abu Dawud kepada kedua isterinya :

" احتجبا منه "

Maknanya : "*Pakailah hijab darinya* ".
Ketika Ibnu Ummi Maktum yang buta datang, perintah ini adalah khusus bagi isteri-isteri Rasulullah, karena dikompromikan dengan hadits Fathimah binti Qays riwayat Muslim bahwa Rasulullah berkata kepadanya : "Lakukanlah 'iddah di rumah Ibnu Ummi Maktum, karena dia adalah orang buta, kamu bisa meletakkan pakaianmu di sana". Jadi jelas dalam hal ini Rasulullah dalam hukum membedakan antara isterinya dengan yang bukan isterinya. Abu al Qasim al 'Abdari, penulis *at-Taj wa al Iklil bisyarh Mukhtashar Khalil*

mengatakan : "Dan tidak ada perbedaan pendapat bahwa kewajiban menutup muka hanya khusus bagi isteri-isteri Nabi *shallallahu 'alayhi wasallam* ".

Sedangkan firman Allah ta'ala :

﴿ يا أيها النبي قل لأزواجك وبناتك ونساء المؤمنين يدنين عليهن من جلابيبهن ذلك أدنى أن يعرفن فلا يؤذين وكان الله غفورا ﴾ (سورة الأحزاب: ٥٩)

Maknanya: *"Wahai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin : hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke tubuh mereka. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah maha pengampun lagi maha penyayang"* (Q.S. al Ahzab: 59)

Dalam ayat ini, Allah mengatakan " عليهن " ; atas tubuh mereka, bukan " على وجوههن " ; atas muka mereka. Jadi ayat ini maknanya sama dengan ayat yang lain, yaitu :

﴿ وليضربن بخمرهن على جيوبهن ﴾ (سورة النور : ٣١)

Maknanya: *"Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya"* (Q.S. an-Nur: 31)

Maksud kedua ayat ini adalah perintah yang mewajibkan menutup leher dan bagian atas dada. Ayat 59 dari surat al Ahzab ini memerintahkan demikian untuk membedakan antara perempuan yang merdeka dan budak. Demikian dijelaskan makna kedua ayat tersebut oleh al Hafizh al Mujtahid 'Ali ibn Muhammad ibn al Qaththan al Fasi dalam kitabnya *an-Nazhar fi Ahkam an-Nazhar*.

Makna *Khimar* adalah kain yang digunakan oleh perempuan untuk menutup kepalanya. *Al Jayb* adalah lubang di ujung baju atas di dekat leher. *Jilbab* adalah kain lebar yang digunakan oleh seorang perempuan untuk menyelimuti tubuhnya setelah pakaiannya lengkap, jilbab ini disunnahkan dipakai oleh perempuan.

Jadi ayat " يدنين عليهن من جلابيبهن " tidak berisi kewajiban menutup muka, melainkan maksudnya adalah menutup leher dengannya sebagaimana dikatakan oleh 'Ikrimah bahwa makna ayat tersebut perintah menutup lekukan bagian atas dada, karena sebelum turunnya ayat hijab ini para wanita muslimah melakukan seperti yang dilakukan oleh perempuan di masa jahiliyyah, yaitu meletakkan kerudung di atas kepala dan diulurkan ke belakang jadi lehernya nampak.

Firman Allah " ذلك أدنى أن يعرفن فلا يؤذين " : "*Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu*". Maksudnya adalah wanita-wanita merdeka lebih selamat dari gangguan orang-orang yang usil ketika mereka berbeda penampilan dengan para budak perempuan. Karena orang-orang fasik tersebut akan mengganggu wanita merdeka kalau mereka mengiranya budak. Jadi ketika seorang wanita merdeka menutup kepala dan lehernya ia akan selamat dari gangguan orang-orang fasik tersebut karena sudah ada tanda pembeda antara keduanya. Sedangkan para budak wanita memang tidak diwajibkan menutup leher dan kepala ketika keluar.

Data Penyusun

Dr. H. Kholilurrohman Abu Fateh, lahir di Subang 15 November 1975, Dosen Unit Kerja Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta (DPK/Diperbantukan di Program Pasca Sarjana PTIQ Jakarta). Jenjang pendidikan formal dan non formal di antaranya; Pondok Pesantren Daarul Rahman Jakarta (1993), Institut Islam Daarul Rahman (IID) Jakarta (S1/Syari'ah Wa al-Qanun) (1998), Pendidikan Kader Ulama (PKU) Prop. DKI Jakarta (2000), S2 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Tafsir dan Hadits) (2005), *Tahfîzh al-Qur'an* di Pondok Pesantren Manba'ul Furqon Leuwiliang Bogor (Non Intensif), "Ngaji face to face" (*Tallaqqî Bi al-Musyâfahah)* hingga mendapatkan *sanad (Bi al-Qirâ'ah wa as-Samâ' wa al-Ijâzât)* beberapa disiplin ilmu kepada beberapa Ulama di wilayah Jawa Barat, Banten, dan di wilayah Prop. DKI Jakarta. Menyelesaikan S3 (Doktor) di Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta pada konsentrasi Tafsir, judul Disertasi; *Asâlîb at-Tatharruf Fî at-Tafsîr Wa Hall Musykilâtihâ Bi Manhaj at-Talaqqî*, dengan IPK 3,84 *(cum laude)*. Pengasuh Pondok Pesantren Menghafal al-Qur'an Khusus Putri Darul Qur'an Subang Jawa Barat.

Email	: aboufaateh@yahoo.com
Grup FB	: Aqidah Ahlussunnah: Allah Ada Tanpa Tempat
Blog	: www.allahadatanpatempat.blogspot.com
WA	: 0822-9727-7293